

BALADA SIROY #6 - SOLIDARNOS

PENGARANG: GOLA GONG

I. SOLIDARNOS

dan sungai yang mengalir ke samudra
dan ombak yang menjemput di muara
ialah cinta yang tak pernah alpa
ketulusan tak putus ditikam musim
jarak mengobarkan rindu dalam rahim
bagai unggun api yang terus menyala
angin pun tak kuasa memadamkannya!

Toto STRadik

Remaja bandel itu menggantung blue ransel-nya di dinding kamar .Setelah ransel itu menempel bagai cecak, dia memandangnya. Istirahatlah dulu, sobat, batinnya. Lain waktu kita mengembara lagi.

Lalu Roy ke ruang tengah.

Mamanya sedang menyusun beberapa patung kecil oleh-olehRoy sepulang dariBali . Memajangnya di bufet bersama benda-benda antik warisan papanya.

"Nggak ke rumah temen,Roy ?" Mamanya tersenyum.

"Males, Ma. Biar mereka yang ke sini," kataRoy sambil memutar TV hitam-putih. Sudah ketinggalan zaman memang jenis TV seperti itu. Tapi mereka belum ada niat untuk mengganti dengan TV berwarna, karena TV itu juga warisan dan orang yang mereka cintai.

Betul kataRoy . Baru saja dia melihat acara Ria Jenaka yang kini membosankan, Toni nongol di pintu.

Senyum baby face-nya masih tampak. Dia tidak memakai kaki palsu. Kalau ingin santai, Toni memang lebih memilih pakai kruk saja.

"Halo, petualang!" katanya tertawa.

Roymenimpuknya dengan kertas.

Belum juga duduk, Toni menarik Roy masuk ke kamar. Rupanya perlu sekali. Toni duduk di meja. Wajahnya kelihatan serius.

Roymembuka jendela lebih lebar lagi dan duduk disana . "Adaapa, sih?" tanyanya ingin cepat tahu.

"Aku jatuh cinta,Roy ," Toni langsung pada persoalan.

Sejenak Roy tidak percaya, tapi akhirnya tertawa keras. "Toni jatuh cinta?" ledeknnya masih tertawa. "Bravo, bravo!" Dia bertepuk tangan.

"Aku senus,Roy !"

Roymengurangi tawanya. "Sama anak mana?"

"Sama anak bahasa,Roy . Dia adik kelas."

"Punya daya tarik? Misalnya bibirnya basah? Pantatnya gede? Dadanya..."

"Pikiranmu ngeres melulu,Roy !" potong Toni jengkel.

Roytertawa lagi. "Wah, cewekmu ini pasti luar biasa!"

"Roy!" Toni meminta pengertiannya. "Aku nggak peduli soal prinsipmu tentang cinta. Yang jelas sekarang ini aku lagi jatuh cinta!"

"Cinta itu gombal!"Roy meledek terus.

"Terkutuk kamu,Roy !"

"Cinta itu nonsense!"

"Kualat, kamu!"

Si bandel tertawa lagi.

Toni akhirnya memilih diam dulu.

"Oke, oke," tawaRoy reda, "ceritalah!"

Toni pindah ke tempat tidur, supaya enak ketika bercerita nanti.Roy tetap saja duduk di jendela. Angin menyelinap menyejukkan di Minggu siang panas ini. Kedua sobat yang sudah saling mengerti ini sedang mempertautkan hati lebih dalam lagi.

Roybegitu serius mendengar cerita Toni. Kadang kala dia seperti berpikir, lain saat mesam-mesem atau

tertawa kalau perlu, tapi lain saat bisa seperti orang yang marah.

Begini cerita Toni: Waktu itu kantin tidak begitu ramai. Hanya yang jam pelajarannya kosong saja yang sedang jajan. Toni melihat dua gadis kelas satu bahasa sedang ribut karena dompet mereka tertinggal di kelas. Toni menghampiri mereka dan menawarkan pinjaman uang.

"Bunganya sepuluh persen," kata Toni tertawa.

Sewaktu bubar sekolah, Siska, salah seorang dari mereka, mencegat Toni di pintu gerbang untuk mengembalikan uang pinjaman. Setelah itu mereka punya alasan untuk pergi bersama ke sebuah toko.

"Kakimu pincang ya, Ton?" kata Siska santai saja.

Waktu itu Toni kebingungan sekali. Dia tidak menyangka kalau ada seorang gadis menanyakan langsung tentang kecacatannya. Bukankah biasanya orang-orang hanya sembunyi-sembunyi saja jika membicarakan kekurangan orang lain? Tapi gadis ini tidak risi sama sekali.

"Kaki kiriku buntung," Toni bilang yang sebetulnya.

Siska tidak percaya sepenuhnya. "Kamu pintar ngelucu, Ton," katanya tertawa kecil.

Toni juga tertawa. Dia belum bermaksud membuka kaki kiri palsunya. Nanti sajalah, batinnya. Sekarang, di tempat umum begini, kurang sopan.

Sore harinya Toni berkunjung ke rumah Siska. Sengaja tidak memakai kaki kiri palsunya. Kebetulan sore itu Siska sedang menyiram tanaman. Ketika Siska melihat Toni yang berjalan menggunakan kruk, dia tertawa sambil menggelengkan kepala. "Sekarang aku percaya, deh, Ton, kalau kaki kirimu buntung," enteng saja Siska bicara.

Terus sambil menyiram, Siska meminta Toni menceritakan tragedi itu. Sebetulnya Toni tidak suka kalau disuruh-suruh mengingat tragedi itu lagi, tapi gadis itu sudah memikatnya.

Mereka asyik sekali sore itu. Siska menyiram tanaman dan Toni menemaninya bercerita sambil duduk di bangku. Tapi keasyikan mereka ternoda ketika ibu Siska dan kakak lelakinya datang dari bepergian.

Ibu dan anak lelakinya itu tidak menyambut uluran tangan Toni yang gemetar, tetapi melirik menghunjam ke jiwa si anakmalang itu. Siska hanya mengangkat bahu dan tidak memihak.

"Sori ya, Ton," kata Siska tersenyum. "Kamu udah bisa maklumkan dengan kejadian tadi?"

Toni berusaha tersenyum.

Kemudian hari-hari berikutnya Toni berkunjung ke rumah Siska dengan menggunakan kaki palsu. Kadang kala orang-orang selain Siska jadi ramah bersahabat kalau lupa bahwa kaki kiri Toni itu hanya buatan. Tapi kalau sudah kembali ingat, weh, dilirik pun tidak pernah.

"Go to hell aja!" kata Siska tersenyum.

Tapi pernah suatu malam, kakak lelaki Siska dan dua orang kawannya mengganggu. Mereka mendesak supaya Toni membuka kaki palsunya dengan alasan kagum dan ingin tahu terbuat dari apa. Karena menghormati kakak Siska dan mungkin juga karena tidak ingin ribut-ribut, Toni membuka kaki palsunya.

Dia berusaha bersikap bijaksana dan berjiwa besar karena dipermainkan seperti ini.

Mereka meraba-raba kaki buatan itu. Berkali-kali mereka melontarkan pujian berlebihan dan kedengaran jadi tidak wajar lagi. Kemudian salah seorang membawa kaki palsu itu ke halaman depan. Menggeletakkannya begitu saja.

Siska memprotes kepada kakaknya.

Toni mengelus dada.

"Kami ingin lihat, bisa jalan apa nggak si Toni tanpa kruk!" kata kakak Siska tertawa.

Sebetulnya Toni tidak suka diremehkan. Tapi ternyata cinta sudah membuatnya bodoh. Sudah membuatnya jadi tidak banyak pertimbangan. Dengan perasaan tercabik-cabik dia melompat-lompat bagai kangguru mengambil kaki palsunya di halaman. Tapi belum juga sampai, sebuah tali tiba-tiba terentang. Toni terjerembap dan meratapi kebodohnya.

Rupanya itulah maksud mereka.

Siska membantu Toni berdiri sambil menghibur hatinya yang luka. Luka yang jelas sulit dibalut. Siska pun sadar itu. Dan dia tidak bermaksud memihak atau membela salah satu pihak. Dia jelas tidak menyetujui cara yang dilakukan kakaknya serta dua orang kawannya itu. Tapi dia pun tidak bermaksud menghalangi reaksi Toni. Dengan adanya pertikaian ini, Siska membiarkan mereka menyelesaikannya sendiri. Ini urusan lelaki pada akhirnya.

Setelah memasang lagi kaki kiri palsunya, Toni menghampiri tiga orang brengsek itu. "Suatu saat kalian akan merasakan balasannya. Tidak dari aku, tapi pasti dari Tuhan." Ketika berbicara tadi sorot mata Toni menakutkan.

Mereka tertawa mendengarnya.

Toni berkata kepada Siska yang mengantar sampai di pintu gerbang, "Kita tetap nggak berubah,kan?"

"Kataku go to hell buat mereka." Siska tersenyum.

Senyum Siska sedikitnya menyejukkan amarahnya.

Roy memakai celana jeans-nya. Mengganti kausnya dengan yang bersih. "Aku yang akan membalasnya, Ton," nadanya serius.

"Kamu mau ke mana?" Toni berdiri dengan kruknya.

"Kita ke rumah Siska!"

Toni mencekal lengannya. "Roy! Aku bercerita tadi bukan untuk nyuruh kamu ngasih pelajaran sama kakaknya Siska!"

Roy menatapnya. "Ton, aku masih sobatmu,kan?" katanya sambil memegang kedua bahu Toni. "Ketika aku pertama datang ke sini, kamulah yang pertama kukenal. Lantas bersama Andi almarhum kita saling

membuat cerita. Sekarang pun begitu. Kita sudah banyak mengecap sama-sama yang pahit atau yang manis," berhenti dulu.

Toni menggigit bibirnya.

"Terus terang, aku sakit hati mendengar ceritamu tadi. Itu nggak bisa dibiarkan. Kenapa mesti kita balas, Ton? Agar mereka nggak mempermainkan kamu lagi. Setidak-tidaknya, kita sudah menunjukkan sikap, bahwa kita nggak bisa dipermainkan."

Toni merasa terharu mendengarnya. "Aku nggak takut sama mereka, Roy. Tapi sekarang aku nggak bisa berkelahi. Jangankan mukul, Roy, didorong pun aku udah jatuh!" Nadanya kesal tapi bukan menyesali nasib. "Aku memang butuh pengertianmu, Roy!" Toni memandangnya. "Hatiku sakit, Roy!" Matanya jadi berkaca-kaca.

Roy terenyuh dan mulai berang. "Kita ke rumahmu dulu, Ton, ngambil mobil. Lantas kita jemput si Edi sama Mumu," si bandel itu bergegas.

Hari Minggu sore yang sejuk dan cerah. Hujan tadi turun sejenak menyapa. Banyak yang jalan-jalan dan nongkrong di sudut-sudut alun-alun. Semarak. Meriah. Mulut-mulut anak badung biasanya tidak mau diam bila ada gadis-gadis manis menghiasi jalan. Kalian yang gadis pasti pernah jadi korban usil seperti itu.

Sebuah Combi merayap pelan-pelan.

"Hei, nyarter becak, dong!" goda Roy tertawa ketika ada empat gadis centil melenggang-lenggok di trotoar.

"Mendingan jalan sehat, dong, biar ketahuan jeleknya!" Mumu nimbrung.

Keempat gadis centil itu cuma bilang, "Wuuuu, usil!"

Edi dan Toni tersenyum kecil.

"Kamu yakin mereka nongkrong di tikungan itu, Ton?" kata Roy tetap menjalankan Combi pelan-pelan.

Toni mengangguk. Matanya terus melihat ke kiri-kanan jalan ke orang-orang yang sedang nongkrong. Di benak mereka memang sudah tergambar, bahwa di sebelah sini atau di sana adalah pos atau markas tempat nongkrong kelompok si anu atau kelompok si anu lainnya lagi. Sehingga kalau ada apa-apa, mereka atau siapa saja tidak usah repot mencari-cari.

"Tuh!" Toni menunjuk ke sebuah tikungan.

Roy mengerem mobil. Berhenti. "Ada lima orang," dia menghitung. Menoleh kepada Edi dan Mumu yang tenang-tenang saja.

Kedua orang itu mengangguk.

"Okay guys, kita pesta sekarang!" katanya sambil menginjak gas. Combi itu melaju kencang. Menggilas genangan air.

Orang-orang yang sedang nongkrong di tikungan itu tidak menduga sama sekali. Air bercipratan ke

tubuh mereka. Bahkan ada yang kena wajah. Mereka menggerutu dan mengejar Combi sialan itu.

Sebuah permulaan yang memancing amarah.

Combi itu berhenti tidak begitu jauh.

Baru Roy saja yang turun.

Soni paling duluan menghampiri Roy, tapi berhenti kira-kira lima meteran. Dia terus memaki-maki, sehingga kuping si Roy terasa panas. Si bandel itu mendekati Soni dengan sorot mata tajam dan berkilat-kilat. Amarah si bandel tidak terbendung lagi begitu Toni memberi kode, bahwa dialah biang kerok itu.

Roy mengatupkan geraham dan mengepalkan tinjunya. Seperti seekor bison yang terluka, tanpa permisi dan tanpa ampun memangsa korbannya.

Soni hanya melongo ketika dua lengan kukuh itu mendesaknya ke sebatang pohon asem.

"Heh, apa-apaan ini?!" makinya marah.

Kawan-kawannya mencoba membantu. Tapi tampak keder ketika penumpang Combi itu turun semua. "Pacar adikmu, Soni!" salah seorang memberitahu.

Soni tersenyum sinis kepada Toni. "Ceritanya manggil tukang pukul, Ton!" makinya sombong.

Roy yang jadi berang lagi tanpa ampun meninju wajahnya. Soni mengaduh dan berteriak. Dia menyumpah-nyumpah. Roy melepaskan cekalannya. "Aku emang tukang pukul. Aku disewa adik iparmu!" kata Roy menghardik.

Soni ternyata pengecut. Dia mundur dan menghindar. Memandang kesal kepada keempat kawannya yang diam saja. Dia menggerutu. Kadang kala ada lelaki yang segan ribut-ribut hanya karena soal perempuan. Tapi tidak jarang justru sejarah mencatat tentang perempuan yang jadi biang keributan. Antonius dan Julius Caesar yang bersitegang gara-gara si penggoda, Cleopatra. Atau Rama dan Rahwana yang rebutan Shinta. Atau perang Troya, yang timbul juga gara-gara perempuan. Atau... masih banyak lagi.

Combi itu merayap lagi.

"Aku rasa Soni nggak bakal ngeganggu kencanmu lagi, Ton." Roy melirik dan tersenyum meledek.

Toni meringis. Yang lain tertawa.

"Kita nengok si Iwin, ya! Aku kangen sama dia!" Roy menjalankan Combi ke pinggiran kota.

Lantas si bandel itu teringat pada malam naas itu. Malam ketika dia bersama Iwin terguling. Malam ketika dia susah payah menarik Iwin keluar dari jepitan pecahan kaca. Malam ketika dia menyadari, bahwa kuping sebelah kiri Iwin putus! Malam ketika dia hampir menjauhi Tuhan.

Roy menghela napas dan terus menyetir Combi ke pinggiran kota.

II.

O, mawar yang kutanam setahun lalu
telah tumbuh dan bermekarankah di hatimu?
begitu lama aku pergi, jauh dari kamu
melayang bagai kapas di antara debu-debu
larut dalam permainan abadi sang waktu
kini aku berdiri depan pintu pagar rumahmu
kulihat kamu menunggu di bangku taman itu
dari sela daunan cahaya bulan jatuh di wajahmu

Toto ST Radik

Seorang lelaki dengan blue jeans dan T-shirt putih menyender di sebuah pohon di seberang sekolah. Rambutnya yang gondrong basah habis dikeramas. Tampak segar dan menyenangkan buat dipandang. Sejak tadi dia jelalatan melihat ke pintu gerbang sekolah. Dan kadang kala untuk sekadar iseng dia bersiul jika ada gadis-gadis centil lewat.

Bel istirahat sekarang berteriak.

Pintu gerbang sekolah pun memuntahkan isinya.

"Nyari siapa, Roy?" kata seseorang yang mengenalnya.

Si Roy cuma cengar-cengir.

Seseorang yang dirindukannya muncul tertawa-tawa dengan beberapa orang kawannya. Dia melambaikan tangan dan memisahkan diri.

"Hai!" Kerinduan Roy semakin menggelegak.

"Lagi ngapain di sini?" Si manis tersenyum.

"Nungguin kamu."

Si manis rada tersipu.

"Kapan dateng, Roy?" Si manis menanyakan tentang petualangannya. Tadinya sih dia mau menambah dengan 'Kok waktu berangkatnya nggak bilang-bilang?' tapi tidak dikatakannya, karena toh tidak ada gunanya.

"Kemarin malam." kata Roy sambil menjajari langkah si manis dengan berjalan mundur.

Si manis jadi serba salah. "Jangan gitu, ah, nggak enak dilihat sama orang."

"Biar puas ngeliat wajah karnu." Roy tersenyum nakal tanpa mengubah cara jalannya yang mundur. Malah dengan norak si sableng mengelilingi si manis.

Suci tertawa kesal dan gemas. Dia berhenti.

Roy menyender di tiang listrik.

"Kok nggak sekolah?" si manis asal bunyi saja.

"Aku kan sekolah sore."

Suci tertawa kecil. "Aku punya oleh-oleh buat kamu." Si Roy susah sekali merogoh saku jeans-nya. Dia menyerahkan bungkusannya sebesar kotak korek api. Lecek dan tidak menarik. Entah apa isinya.

Suci menimang-nimang. Tampaknya dia curiga dan ingin tahu isi bungkusannya kecil itu. Dia tertawa. "Apaan, sih?"

"Buka aja."

"Sekarang?"

Roy mengangguk.

Si manis merobek kertas pembungkusnya. Sebuah kotak korek api. Dia mengambil isinya. Cuma searik kertas HVs. Dia belum membukanya. "Pasti sajak," katanya menebak. "Kirain oleh-oleh petualangan."

Roy mengulum senyum.

Si manis pelan-pelan membuka lipatan kertas.

Roy semakin mengulum senyum.

Tampak bola mata suci membelalak. Dia menjerit kesal campur gemas. Lalu mencubit keras-keras lengan si Roy. Sekali lagi dia memandangi gambar di kertas HVS itu:

"Nggak lucu." Suci memberengut.

Roy tertawa keras tanpa merasa berdosa. Si .manis berlari hendak masuk ke sekolah. Roy menghalangi. "Aku kangen sama kamu!" katanya serius. Sorot matanya menembus dan seperti akan menelan.

Si manis masih memberengut. Dia berlari mendapatkan kawan-kawannya.

"Nanti malem aku ke rumah!" teriak si Roy.

Olala, rupanya si Roy sedang berburu.

Dia memang pemuja wanita. Itu diakuinya. Bukan untuk apa-apa, tapi hanya ingin memvariasikan hidup saja. Bukankah dia pernah dengan sombong mengatakan tidak punya "cinta", sesuatu yang diagungkan orang. Walaupun sebetulnya dengan tidak sadar (tidak mau mengakui) dia pernah merasakan i tu terhadap Dewi Venus. Tapi rupanya "sang hakim" mengetukkan palu dan memvonisnya gagal. Lantas dia menggelinding lagi tanpa "cinta". Tanpa apa-apa. Untuk masalah seperti ini, dia selalu ragu, gelisah, dan was-was.

Berarti si bandel punya "cinta", tapi kenyataannya dia terpaksa untuk tidak mempercayai "cinta". Tidak apa. Tapi kasihan juga. Ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, Roy. Seorang pelaut pun selalu mendambakan satu pelabuhan tenteram yang terhindar dari kapal-kapal brengsek dan mulut bau alkohol. Walaupun pelabuhan seperti itu hanya ada di impian, Roy, mereka tidak pernah bosan untuk mendambakan dan mengimpikannya.

Entahlah apa sebetulnya yang ada di benak si Roy tentang wanita. Kadang kala sebuah episode. Sudah direncanakan dan dia sekaligus memerankan pemain utamanya. Itu memang betul. Pernah suatu hari seorang kawan wanitanya protes, "Kalau nyari inspirasi jangan nyusahin orang, dong, Roy!"

Kalau ingat itu si Roy cuma bisa meringis.

Si bandel sudah memencet bel. Di lehernya melilit selendang khas daerah timur. Dia memencet sekali lagi. Bunyinya masih seperti dulu: ning nong! Cukup lama juga ketika dia bertamu terakhir kali ke sini.

Pintu dibuka.

Roy tersenyum kikuk. Dia merasa serba salah melihat si manis yang memegang buku pelajaran. "Aku cuma nepatin janji," katanya.

Si manis mengajak Roy ke paviliun.

"Aku tahu ini malam belajar, tapi aku nggak bisa nahan rasa kangenku," Roy bicara dengan perannya sebagai peran utama. "Jadi sori deh kalau ngeganggu."

Si manis cuma mendelik.

"Aku mau ngasih oleh-oleh sama kamu."

Si manis membelalak.

Roy tertawa kecil melihatnya.

Si manis membuka-buka buku pelajarannya.

"Kali ini aku nggak main-main. Sungguh."

Roy melepaskan selendangnya. Dia melipatnya. "Selendang ini buat kamu." Diletakkannya selendang itu

di meja.

Suci melipat buku pelajarannya dan meletakkan di pahanya. Dia memandang selendang khas daerah timur itu. Diambilnya. Dililitkan di lehernya.

"Selendang itu hadiah dari seseorang ketika aku bertualang kemarin," kata Roy.

"Kenapa kamu berikan padaku? Bukankah pemberian seseorang itu harus disimpan dan dirawat baik-baik?"

Roy mengangguk. Tapi dia beralih, dan ini cuma permainan kata-kata si bandel saja. Untuk mendramatisasi suasana, begitu katanya. Lantas dia bercerita, bahwa suatu hari dia menolong seseorang yang hampir terjatuh dari perahu. Lantas orang itu, sebagai rasa terima kasih, melilitkan sebuah selendang di leher si Roy.

"Kata orang yang saya tolong itu, selendang ini adalah hadiah dari kekasihnya. Dan aku pun bisa menghadiahkan selendang ini kepada seseorang yang aku sukai, begitu kata orang itu.

"Sekarang selendang ini aku hadiahkan sama kamu." Bisa saja si Roy bicara.

Selendang itu dilepaskan. Diletakkan lagi di meja. "Thanks ya, Roy," katanya.

Roy tersenyum. Sebuah babak menarik sudah diperankan dengan baik olehnya. Tinggal babak-babak berikutnya. Mungkin akan semakin ramai atau tidak sama sekali. Duh, seandainya si manis tahu kalau dia adalah lawan main si sableng!

"Aku pulang dulu," Roy berdiri. "Selendang itu terserah mau kamu apakan. Tapi kalau kamu kedinginan, aku ingin kamu memakainya."

Si manis juga berdiri.

"Lain hari aku pasti dateng lagi ke sini," kata Roy di pintu gerbang. "Soalnya malam ini suasananya nggak sehat, ya!" kata Roy tersenyum dan ngeloyor.

Si manis bingung dan bengong sendiri.

Dia berlari ke kamarnya. Mengunci diri. Selendang itu dipeganginya. Tiba-tiba matanya terbentur ke sebuah foto lelaki sedang tersenyum di meja belajarnya. Foto itu dirabanya. Beberapa hari yang lalu dia memang dihadapkan pada persoalan yang sama seperti ini. Dan dia sudah mengambil keputusan untuk menerima lelaki itu.

Si manis membuka lemari pakaiannya. Menyimpan selendang itu di bagian bawah lemari, di antara tumpukan baju-bajunya yang sudah tidak terpakai. Menutup kembali lemari pakaiannya.

Dia menarik napas lega.

Seorang lelaki sudah merebut hatinya, Roy!

Seandainya si Roy tahu kalau lawan mainnya sudah punya peran pendamping... Seandainya dia tahu kalau perannya akan banyak hambatan dan mungkin juga sia-sia... Seandainya dia tahu kalau skenarionya bakal semrawut pada babak-babak selanjutnya... Seandainya...

Tapi dia betul belum tahu apa-apa.

III. CHOCOLATE I

kenapa tak pernah kautambatkan
perahumu ke satu dermaga?
padahal kaulihat, bukan hanya satu
pelabuhan tenang yang mau terima kapalmu
kalau dulu memang pernah ada
satu pelabuhan kecil, yang harus dilupakan
mengapa tak kaucari pelabuhan lain ?

Asih Purwaningtias

Bel istirahat pertama riang bernyanyi.

Si bandel seradak-seruduk keluar .Beberapa kali dia menyenggol orang. Di depan pintu gerbang dia bertubrukan dengan seorang gadis. Si gadis melongo karena coklat Silver Queen-nya jatuh.

"Aduh, sori. Nggak sengaja." Si Roy mengambil coklat itu. "Nih, belum lima menit, kan?" Si bandel nyengir.

"Aaaah!" si gadis menggerutu kesal dan gemas. "Matamu dikemanain, sih?" Dia membanting coklatnya yang sudah kotor. Betul-betul marah.

"Mataku? Ya, masih tetep di sini." Roy malah tertawa memperlihatkan matanya yang bulat.

"Ketawa, lagi!" si gadis masuk ke sekolah.

"Hey, ntar aku ganti, deh!" Roy tidak enak juga.

Dia kembali seradak-seruduk lagi. Berlari-lari menuju telepon umum yang tidak begitu jauh dari sekolahnya. Dia masuk ke kotak kaca seukuran manusia itu. Seperti seekor ikan raksasa di akuarium jadinya.

"Aku kepengen nraktir kamu." Hohoho, rupanya ini maksud Roy kenapa seradak-seruduk seperti babi

liar tadi.

"Ceritanya baru dapat honor, ya?" Suci tertawa.

Roy juga tertawa.

"Kapan, Roy?"

"Sore, ya!" Roy memastikan. "Aku pulang lebih cepet!"

"Bolos ya, Roy?" sindir si manis.

Roy ketawa kecil. "Bebas, kok. Gurunya lagi penataran. Cuma nyatet pelajaran doang."

"Lho, kamu nggak nyatet?"

"Ngapain nyatet? Kan ada fotokopi!" enteng saja si Roy bicara.

Suci tertawa mendengarnya. "Nanti sore ya, Roy!" katanya.

"Nanti sore. See you!" Roy meletakkan gagang telepon.

Sebetulnya bisa saja si Roy datang malam Minggu. Tapi itu tidak dilakukannya. Dia tahu diri, kok. Siapa tahu kalau malam Minggu si manis sudah punya agenda khusus? Tidak lucu dong kalau sampai merusak suasana romantis mereka. Lagian ini toh baru penjajakan atau sebagian dari peran yang mesti dilakoni si Roy.

Si Roy berlari-lari menuju sebuah toko kecil. Membeli coklat Silver Queen. Rasanya tidak enak betul dimaki-maki cewek hanya karena masalah coklat. Sebetulnya dia mau minta maaf betul-betul tadi, tapi cewek itu keburu lari, sih.

Selama pelajaran PMP, si Roy jadi tidak konsentrasi. Dia sedang mengingat-ingat si coklat tadi. Tapi sekian puluh gambar berkelebat, tetap si coklat itu tidak berhasil diingatnya. Aku buru-buru tadi, sehingga tidak begitu memperhatikan, batinnya. Tapi, ada yang masih bisa diingatnya dari si coklat: Ketika dalam keadaan marah, matanya terbelalak seperti hendak keluar dari kacamatanya. Aha, si coklat itu berkacamata! batin Roy bersorak, karena menemukan ciri-ciri si coklat.

Begitu bel istirahat kedua teng-teng-teng, si Roy menyambar ranselnya. Jam terakhir gurunya sedang ikut penataran. Dia lantas nangkring di pintu gerbang nungguin si coklat. Sudah lima menit si bandel memelototi setiap gadis yang keluar-masuk sekolah. Bahkan dengan konyol dia menanyai satu per satu gadis-gadis yang berkacamata.

"Hey, kamu yang tadi coklatnya jatuh, ya?" tanya si Roy sambil nyengir. "Nih, coklatnya saya ganti," katanya menyodorkan Silver Queen.

Kontan si kacamata senyum-senyum kebingungan.

Lalu dia nekat melongoki setiap kelas atau menanyai setiap orang seperti petugas tata usaha saja. Mungkin anak kelas tiga! gerutunya. Ke mana tuh si coklat? Dengan kesal dia meninggalkan sekolah. Mungkin besok bisa ketemu, batinnya lagi. Sekarang menepati janji dengan si manis dulu, Roy!

Pada saat yang dijanjikan Roy sudah memencet bel.

Dede membukakan pintu.

"Selamat sore menjelang Magrib." Roy tersenyum. "Apa kabar? Masih inget sama saya, yang pernah ngebeliin kamu coklat Silver Queen?" katanya konyol.

Dede tersipu-sipu. Tapi, "Sekarang bawa coklat lagi nggak, nih?" katanya.

Roy ingat coklat di tasnya. Tapi coklat itu kan buat si kaca mata, Roy. Si bandel menggeleng. "Lagi bokek!" katanya tertawa. "Tete, ada?"

Adik si manis tampak bingung dan ragu-ragu. Tapi, "Tete ke rumah temen," dia bicara juga.

Roy mengerutkan kening. "Yang bener?" Dia belum mau percaya. "Kalau dikasih coklat lagi, masih ngebohong nggak?" ledek Roy sambil nyelidik.

Dede memberengut.

"Kalau Tete nggak ada, ya sudah!" kata Roy kesal sambil ngeloyor .

Dede buru-buru masuk ke dalam.

Suci sendiri muncul mengendap-endap. Dia mengintip di gordena dan tersenyum lucu melihat si bandel menendang kaleng, Rasain kamu! batinnya bersorak.

"Saya nggak mau disuruh ngebohong lagi, Teh," kata adiknya keberatan.

Si manis diam saja.

Roy bersungut-sungut di sepanjang trotoar. Wuh, kenapa skenarionya jadi awut-awutan begini? Dia tahu kalau si manis tadi ada di dalam rumahnya. Tapi kenapa dia menyuruh adiknya untuk berbohong? Kenapa tidak berterus terang saja, bahwa dia tidak mau pergi dengan Roy? Terus terang kan lebih bagus. Kalau saja si manis itu lelaki, mungkin ceritanya bisa jadi lain di sini. Hohoho, bakal ramai, Roy?

Bagaimana dengan wanita adalah sekadar inspirasi, Roy? Berarti satu nama lagi tertulis di buku catatanmu. Satu figur lagi terlahir dan menghiasi cerita-ceritamu. Atau mungkin suatu saat nama kalian juga akan ikut singgah. Siapa pernah tahu?

Si Roy terus berjalan ke keramaian. Sore-sore begini di kota kabupaten memang lebih asyik keluyuran di tempat keramaian sambil jelalatan dan mulut usil.

Sudah beberapa kali dia menggombali gadis.

Kelakuannya kembali liar dan bergejolak. Dia masuk ke kedai jajan. Memesan bakso tahu. Lahap sekali dia menyantapnya. Ketika dia mendongak, dua orang gadis baru masuk. Masih memakai seragam abu-abu. Wajah mereka penuh percaya diri ketika masuk, walaupun banyak sorot mata memandang mereka. Biasanya memang begitu kalau seseorang sadar punya nilai lebih. Bersyukurlah buat yang sejak lahir sudah diberi nilai lebih oleh Tuhan. Bagi yang tidak, ya mesti memperjuangkan dan merebut nilai lebih itu.

Kedua gadis itu termasuk yang punya nilai tambah sejak lahir. Cakep dan menarik. Itu lahiriahnya saja. Tapi entah batiniahnya.

Mereka mengambil meja sebelah.

Roy terus mengagumi mereka dan sedang memperhatikan dengan teliti yang seorang. Weh, pasti ini orangnya! batinnya bersorak. Apalagi ketika si kacamata itu menoleh dan membelalakkan matanya kepada si Roy.

"Hey!" si Roy langsung mengangkat mangkok jajanannya dan ngungsi ke meja mereka. "Pasti nggak bakal salah sekarang!" katanya gembira.

"Apaan, sih?" Yang rambutnya berbuntut tikus menyikut si kacamata.

"Tau, tuh!" Si kacamata menggeleng tidak peduli. Roy tertawa. Dia mengambil ranselnya. Mengeluarkan sebatang coklat. "Nih, aku ganti." Coklat itu disodorkan ke meja. "Tadi aku setengah mati nyari-nyari kamu ke setiap kelas. Ngumpet di mana, sih?"

Si kacamata memandangi coklat itu. Senyumnya sedikit tampak.

Si buntut tikus mengambil coklat itu.

"Heh, coklat itu punyaku!" Si kacamata merebut.

"Lho, saya kira kamu nggak mau!" Si buntut tikus tertawa.

Roy tersenyum mengunyah jajanannya. Si kacamata ini kulitnya kuning. Cantik. Berkesan Jawa, tapi luwesnya hilang berganti kelincahan. Bisa diibaratkan dua zaman melekat di si kacamata itu. Si buntut tikus memang lebih kelaki-lakian ketimbang disebut feminin. Cewek zaman sekarang memang cenderung memilih yang praktis-praktis saja.

"Nama saya Roy. Kalau kalian keberatan nyebutin nama, ya no problem! Tapi, saya mesti manggil kalian apa?" sableng dan noraknya mulai muncul.

"Yey, siapa suruh nyebutin nama?" Si buntut tikus tertawa.

"Kamu juga?" Roy menyentuh lengan si kacamata dengan ujung sendok.

Si kacamata cuma tersenyum dan tertawa kecil.

Tapi lesung pipitnya enak sekali dinikmati, walau sekilas.

Roy untung bisa melihatnya tadi.

Tiga orang lelaki nimbrung di meja mereka tanpa permisi.

Bicara keras dan ngawur seperti tidak ada orang lain saja. Bahkan main serobot saja mengambil botol kecap atau mangkok sambal. Menceleknnya hingga berceceran di meja. Dan yang tidak tahu etiket, mencelek lengan si kacamata sambil tertawa.

Roy tampak kesal. Semua orang layak kesal kalau mengalami kejadian seperti itu. Apalagi ketika dia

ingat, bahwa si manis pun tadi sudah menjengkelkannya. Weh, ibarat sudah masuk lubang, kini masuk lagi ke sumur! Lalu dia mencomot botol kecap. Memeriksa lubangnya karena isinya tidak keluar-keluar. Dipencetnya dengan sembarangan botol plastik itu. Olala, cairan hitam itu menyembrot dan kena baju salah seorang dari tiga orang kampung itu. Roy pura-pura tidak tahu.

"Heh!" si kampung berang.

"Kenapa?" Roy mendongak.

Kedua gadis itu semakin risi. Mereka buru-buru menghabiskan jajanannya.

"Lihat, nih!" Si kampung memperlihatkan bajunya yang kena percikan hitam.

"Kenapa bajumu? Baru beli?" cuek saja si Roy ngomong. Lalu Roy berdiri, berlagak memeriksa mutu baju itu. Tapi, gerakannya yang buru-buru dan tidak teratur itu malah menumpahkan gelas minuman.

Ketiga kampung itu semakin berang, karena celana mereka tersiram air.

Roy malah tertawa.

Kalau sudah begitu, dia suka gegabah dan nekat.

Si buntut tikus dan kacamata meninggalkan suasana gerah yang tampak bakal ramai itu dan bergegas menuju kasir. Saking buru-burunya, si kacamata lupa mengambil coklat yang tergeletak di meja.

Roy pun bergegas mengejar keduanya, hendak menyerahkan coklat yang ketinggalan itu.

Tapi ketiga orang kampung itu mencekalnya.

Roy meronta dan mendorong mereka. Lalu buru-buru berlari keluar. Dia sudah mencium gelagat. Dia berlari ke perempatan jalan. Siapa tahu ada beberapa sukarelawan yang mau diajaknya bergabung. Sebetulnya tidak susah untuk meminta bantuan, kalau kita sering menghabiskan waktu di jalan. Pasti ada saja yang kita kenal dan siap membantu secara sukarela.

Roy memberi kode dengan cepat. Tiga orang sudah bergabung dengannya. Dia kembali lagi ke kedai jajan. Ketiga orang kampung itu sedang celingak-celinguk mencarinya. Tanpa aba-aba lagi, si Roy menyeruduk dan melayangkan tinjunya ke salah seorang yang paling sombong. Yang lainnya ikut nimbrung.

Mereka menjadikan jalan di pusat keramaian itu arena perkelahian. Orang-orang menyorakinya. Memberi applaus. Tapi tidak lama dan tidak membahayakan umum, karena hanya menggunakan tinju saja. Perkelahian mereka sangat tergesa-gesa.

Ada yang memberi kode, bahwa dua orang polisi sedang menuju ke tempat mereka. Kontan perkelahian berhenti dengan sendirinya. Tidak ada pemenang.

"Heh, lain kali sopan, ya!" hardik si Roy menuding mereka.

Ketiga orang itu tetap menggerutu. Mereka tampaknya masih belum terima dan bermaksud suatu hari kelak membuat perhitungan.

Si Roy sendiri ngeloyor dan memaki-maki dirinya yang mulai liar dan meledak-ledak lagi. Rutinitas kadang memang menjengkelkannya. Membelenggunya. Sehingga kadang kala dia jadi suka tidak bisa mengontrol emosi atau energinya yang berlebihan. Atau mungkin karena hidupnya yang berada di antara kenyataan dan khayalan? Atau juga karena si manis membohonginya tadi?

Huh! Itu saja yang keluar dari mulutnya sambil menendang kaleng. Apalagi ketika dia ingat coklat itu masih berada di dalam ranselnya.

Huh! sekali lagi keluar dari mulutnya.

IV. CHOCOLATE II

angin, laut, api, musim

berada di mana sekarang?

barangkali tengah menyusui rusuk nasib

yang selalu sigap menunggu sebatas cinta

yang mengerti dunia mengerti baqa

: aku lupa!

Dadie Rs Natadipura

Lagi-lagi lelaki bercelana jeans belel dan oblong putih itu mencegat si manis ketika istirahat kedua. Kali ini si manis sedang sendirian dan hendak memfotokopi buku.

Si manis kelihatan rada kikuk.

Roy tidak tersenyum. "Seharusnya kemarin sore kamu nggak ke mana-mana. Bukankah kita udah janji mau keluar," suaranya kesal. "Atau kamu menyuruh adikmu untuk ngebohong, bahwa kamu ke rumah temen padahal ngumpet di kamar? Kenapa mesti begitu? Kalau kamu nggak kepingin ketemu sama aku, kenapa ditelepon kamu mengiyakan?" kekesalannya dilontarkan.

Si manis berjalan terus. "Sori deh, Roy," katanya.

"Berarti kamu kemarin sore ada?" Roy tambah kesal.

Si manis mengangguk.

"Kamu tukang bohong rupanya."

"Susah buat diomonginnya, Roy."

"Ayo, omongin aja. Kamu jangan takut saya akan kecewa atau frustrasi jika ngedenger yang buruk-buruk.

"Kamu mau ngomong, bahwa kamu udah punya pacar?" Roy menatapnya penuh selidik.

Si manis sekilas gelagapan. "Aku mau fotokopi dulu, Roy!" Dia menyeberang dan masuk ke sebuah toko.

Roy membiarkannya. Tapi, "Aku nggak peduli kamu udah punya pacar atau belum!" teriaknya ngawur.

Si manis memandangnya geram. Dia merasa tidak enak dengan kawan-kawan sekolahnya yang mesam-mesem. Kamu memang menyebalkan, Roy! batinnya geregetan. Tapi kadang kala tingkah lakumu bikin kangen kalau aku sedang melamun sendirian di kamar, gumam batinnya lagi.

Nuraninya memang mengatakan, bahwa dia menyukai bahkan suka kangen pada si Roy. Tapi itu tadi, seorang lelaki lebih dulu merebut hatinya. Dia sebetulnya tidak ingin hal ini diketahui si Roy, karena takut si bandel itu jadi menjauh. Dia tetap berharap si Roy datang ke rumahnya, tapi tidak untuk bicara soal dua perasaan yang mesti disatukan.

Tapi agresif dan optimisnya itu yang bikin repot, ya?!

Si kacamata berkutit kuning, cantik, dan lincah, memanggil tukang becak. Suaranya merdu dan riang, sehingga bukan satu becak saja yang datang. Si kacamata tertawa kecil. Dia menyuruh si buntut tikus memilih becak mana yang akan ditumpangangi.

"Yang ini aja!" Dia menunjuk sebuah becak yang kecil. "Ini pasti becak yang kabur dari Jakarta, ya? Wah, enak banget ya Jakarta, becaknya pada dibuangin ke daerah-daerah," selorohnya tertawa.

Si kacamata juga tertawa.

"Hey! Hey, tunggu!" seseorang berteriak menghampiri.

Kedua gadis itu baru saja hendak naik ke becak yang kabur dari Jakarta. Mereka menundanya dulu. Teriakan tadi jelas ditujukan kepada mereka.

Seorang lelaki tersenyum-senyum kepada mereka.

Kedua gadis itu sating pandang.

"Kok udah pulang?" tanya si lelaki.

"Ada urusan keluarga, Roy!" si buntut tikus terus terang.

Si kacamata tampak mencubit pinggul si buntut kuda. Pada sorot matanya yang tertutup kaca bening, sekilas ada gambar-gambar kelabu. Mungkin suatu saat si Roy bisa mendengarkan kisah hidupnya.

"Coklatmu kemarin ketinggalan." Roy tersenyum terus.

Si kaca mata terpekik kaget. "Sekarang coklatnya kamu bawa?"

Roy mengangguk.

"Mana?" pintanya berharap.

"Ada di tas."

"Sama aja bohong!" si buntut tikus nyeletuk. Dia sudah duduk di jok becak.

"Masih keberatan tentang nama?" ledek Roy.

Si kaca mata tertawa dan lesung pipitnya menghias.

"Saya suka sekali ngeliat kamu tertawa," kata Roy.

"Terima kasih." Dia langsung mengerem tawanya. Lalu duduk berdesak-desakan dengan si buntut tikus.

Roy menghalangi becak. "Saya nggak bakalan minggir sebelum kamu nyebutin nama!"

Si buntut tikus menyebutkan nama sebuah jalan kepada tukang becak. Dan ketika dia hendak menyebutkan nomor rumah, si kaca mata menyikutnya. Roy hanya menggelengkan kepala dan tetap melintang di depan becak.

"Orang-orang itu kayaknya nyari kamu, Roy!" Si buntut kuda menunjuk ke sebelah utara.

Roy melihat tiga orang lelaki menyeberang jalan dan memandang lama-lama kepadanya. Wah, celaka! makinya kesal.

"Mereka yang ribut sama kamu kemarin, kan, Roy?" si kaca mata jadi cemas.

Roy mengangguk. "Ayo dong, sebutin nama kalian! Mahal banget, sih!" Roy menggerutu sambil menuju pintu gerbang sekolah. "Saya rasa pertemuan-pertemuan berikutnya bakal terjadi. Saya yakin itu!" teriaknya.

Si kaca mata menggeleng.

Si buntut tikus mendbir .

Dan ketiga orang itu menyeberang jalan.

"Pokoknya saya pasti dateng ke rumah kamu! Akan saya ketuk seluruh nomor rumah di sana!" teriaknya di pintu gerbang.

"Mau ngapain?!" si buntut tikus meleceh.

"Nganterin coklat!" Roy tertawa dan menghilang masuk ke dilam sekolah.

Ketiga orang itu menggerutu karena tidak keburu meringkus si Roy. Mereka rupanya mau membikin

perhitungan atas perkelahian kemarin. Mereka lalu memutuskan untuk menunggu si Roy sampai bubarannya sekolah.

Si bandel uring-uringan masuk ke kelasnya. Dia semakin uring-uringan ketika kawan-kawan sekelasnya sedang menggerombol ngegosip di bangku belakang sambil mengunyah coklat.

Buru-buru dia memeriksa ranselnya.

"Sompret!" dia memaki kesal.

Kawan-kawannya tertawa dan menimpuknya dengan bungkus coklat. Si Roy menggerutu. Dia ikut nimbrung dan menceritakan tentang ketiga perusuh yang menyatroninya tadi.

"Kamu ngibrit?" ledek Yudi tertawa meledek.

"Pengecut!" yang lain menimpali.

"Heh, aku bukan pengecut! Bagiku berantem apa susahnya? Tinggal pukul dan tendang aja. Semua orang juga bisa berantem. Cuma ini di depan sekolah. Aku nggak mau sekolah kita jadi jelek cuma gara-gara berantem doang," katanya dengan nada tinggi.

"Lantas ngapain kamu cerita?"

"Maksudku sih, kalian punya ide nggak biar aku nggak usah berantem segala gitu?" Roy duduk di meja.

Mereka berpikir serius.

"Kita gempur aja kenapa!"

"Rame-rame keluar, yuk!"

Berbondong-bondong mereka menuju ke luar sekolah. Bahkan dari kelas lain pun ada yang nimbrung. Kalau untuk urusan berkelahi memang gampang sekali mencari peminat.

Roy terselip di antara mereka.

Ketiga orang yang sedari tadi nongkrong di dekat warung tampak terkejut dikelilingi banyak orang. Mereka kelabakan dan pasrah saja. Yudi berusaha menjadi penengah dan menyuruh mereka berdamai dengan iming-iming, bahwa persahabatan itu sangat agung ketimbang permusuhan. Bisa juga tuh anak.

Roy tersenyum menjabat tangan mereka.

Api yang tersulut sudah dipadamkan kini.

Suci membuka pintu sedikit. Kepalanya menyembul. Dia berusaha tersenyum ketika tahu siapa yang sedang cengar-cengir di depannya.

"Kamu nggak pernah salat Magrib ya, Roy?" sindir si manis mempersilakan duduk.

Senja memang baru saja lepas.

"Di luar aja, deh. Aku nggak lama, kok," Roy merasa tidak enak juga. Sepulang sekolah dia memang langsung ke sini.

Mereka ke pelataran samping.

"Aku cuma mau minta maaf," Roy bicara lagi. "Aku memang marah tadi."

"Nggak apa-apa, Roy. Aku yang salah, kok."

"Supaya kamu tahu, aku paling nggak bisa dibohongi."

"Ya, aku juga minta maaf udah ngebohongi kamu."

"Sebetulnya banyak yang ingin aku bicarakan sama kamu. Tapi sekarang kayaknya bukan waktu yang bagus. Sayangnya waktu kita nggak pernah sesuai, ya.

"Kira-kira kapan kamu punya waktu luang?" "

Si manis jadi bingung.

"Oke deh, aku pulang dulu," si Roy tahu diri.

Si manis memandangi kepergian lelaki sableng yang selalu dikangeninya itu. Anehnya setiap si sableng itu datang, dia selalu kebingungan. Ah, kenapa kamu datang belakangan, Roy? batinnya gusar.

Roy melempar ranselnya ke kursi. Toni tiba-tiba nongol di pintu kamar. "Heh, lagi ngapain?!" hardik si Roy buru-buru ke kamar mandi. Waktu salat Magrib tinggal beberapa saat saja. Sebetulnya tidak boleh mengakhirkan waktu salat, tapi daripada tidak salat sama sekali, mungkin itu lebih baik.

"Roy, pinjem buku, dong!" teriak Toni sambil menyebutkan judul buku. "Aku ada ulangan besok!"

"Cari dong di rak buku!"

"Nggak ada, Roy!"

"Coba di tas, Ton!"

Toni dengan kruknya ke ruang tengah. Sudah lincah dan cekatan. Diambilnya ransel yang tergeletak di lantai. Rupanya si Roy tidak tepat ketika melempar ke kursi tadi.

Tidak lama si Roy muncul dengan makan malamnya.

Toni tampak sedang asyik mengunyah coklat sambil membaca buku. Itu coklat kedua yang dibeli si Roy untuk diberikan kepada si kacamata, setelah coklat yang pertama dirampok kawan-kawan sekelasnya.

Si Roy kontan bengong. "Waduh, bangkrut dah gua!" teriaknya lemas dan kesal.

Toni cuma nyengir.

Berarti mesti coklat yang ketiga, Roy?

V. BIANGLALA

Ini hanya terjadi dalam sajak sentimentil.

Itulah soalnya ketika mencari dan menggerutu

masih tersisa wangi rambutmu.

Bertemu tak bertemu jadi pengertian

tak penting lagi. Tapi yang penting

adalah: mencari. Barangkali masih sanggup

menghargai yang sia-siai di mana perasaan

saling memiliki, memilih berebut cari tempat.

Sedang yang lain berfilsafat ringan dan

kesabaran menangkap makna

seperti menikmati sajak.

Heri H. Harris

Hujan tiba-tiba saja reda. Awan yang tadi seperti mengurung berlarian entah ke mana. Matahari leluasa menyorot lagi. Kata orang-orang, ini juga panas. Biasanya kalau siang hari hujan dan sedang bernasib baik, di langit timur suka muncul warna-warna indah melengkung. Itulah pelangi.

Roy berdiri dan menuju jendela kelas. Dia mencoba melongok dan memandang ke langit. Dia lupa kalau saat itu sedang belajar.

"Ada apa, Roy?" tegur guru Bahasa Indonesia.

Roy tersipu dan duduk lagi. Tapi katanya, "Saya kira ada pelangi, Pak."

Kawan-kawan sekelas menertawakannya.

Roy meringis. Dia melempar pandang lagi ke luar. Dia yakin pelangi itu akan muncul. Sudah lama dia tidak melihat pelangi. Ingin sekali dia melihat warna-warna melengkung itu. Dia merasakan dadanya

berdebar. Pada sorot matanya ada sesuatu yang ingin dikenang dan membuat hatinya jadi terharu.

Pak guru bisa menangkap gejolak muridnya itu. "Kamu ingin melihat pelangi, Roy?" Beliau menghampiri bangkunya.

Roy jadi serba salah. Tapi sorot matanya tidak bisa dibohongi.

Ada apa dengan pelangi, Roy?

"Bapak beri waktu lima menit, Roy, kalau ingin melihat pelangi," beliau bijaksana sekali.

Roy memandangnya tidak percaya. Ini luar biasa! batinnya. "Sungguh, Pak?"

"Lima menit!" Pak guru kembali ke meja depan.

"Lima menit, Pak!" Roy yakin kini.

Kawan-kawan sekelasnya menyoraki.

Roy tidak menggubris. Dia berlari ke luar kelas.

Pak guru memandangi remaja yang ke luar kelas itu. Ada sesuatu yang menyebabkan muridnya itu ingin melihat pelangi. Sesuatu yang menyimpan banyak kenangan. Sesuatu yang sebetulnya sudah tertimbun di hati paling dalam lalu tiba-tiba menyeruak lagi. Begitu pak guru menyimpulkan. Dan dia tidak bermaksud untuk menghalanginya.

Roy sudah berlari-lari. Dia menyeberangi alun-alun kotanya yang persis di depan sekolah. Dia berdiri memandangi langit timur. Lama dia menatap pelangi itu.

Perasaan takjub menyelimuti raganya.

Perasaan haru mengetuki hatinya.

Dia merasa berdebar-debar.

Peristiwa beberapa tahun ke belakang membias lagi. Ketika papanya masih hidup. Pernah suatu hari, ketika pelangi itu muncul, papanya mengajak Roy naik ke atas genteng. Mereka duduk-duduk di karpus sampai-sampai si mama menjerit-jerit menyuruh mereka turun. Tapi si papa tersenyum tenang saja.

"Pandangilah pelangi itu, Roy," kata papanya menunjuk langit timur. "Bayangkan tentang tujuh bidadari cantik sedang mandi di sana. Dan seorang bidadari turun memberikan selendang kepadamu serta mengajakmu terbang ke sana.

"Kalau kamu sudah besar nanti, Roy, setiap ada pelangi, jangan kamu lewatkan keindahan itu! Pandangilah dan bayangkan seperti Papa ceritakan tadi. Nanti, saat itu kamu akan merasakan dan memperoleh suasana batin yang lain. Ketenangan, keterpesonaan, dan kegembiraan, semuanya melebur jadi satu sewaktu kita melihat pelangi," begitu kata papanya tempo hari.

Sekarang Roy baru bisa memahami kata-kata papanya. Tentang tujuh bidadari yang sedang mandi itu adalah legenda. Dan memandangi pelangi lama-lama tidak lain adalah agar kita selalu ingat kepada yang melukiskan warna-warna melengkung itu.

Tiba-tiba matanya berkaca-kaca. Dia seperti melihat papanya tersenyum di antara ketujuh bidadari pelangi itu. Kalau saja Mama melihatnya, wah, pasti cemburu buta.

Si Roy tampak sentimentil dan perasa hari ini.

Waktu lima menit sudah berlalu.

Dia berlari kembali ke kelasnya. Mengucapkan terima kasih kepada pak guru dan tidak menggubris ledakan kawan-kawannya. Dia duduk dan diam seribu bahasa. Matanya kelihatan murung dan melempar pandang ke luar lagi. Bayang-bayang pelangi masih saja membekas di matanya.

Ya, dia betul-betul sentimentil hari ini.

Selama istirahat pertama si Roy hanya duduk-duduk saja di muka kelasnya. Sendirian. Tampaknya tidak mau diganggu. Banyak sekali yang dipikirkannya. Terutama tentang jantung mamanya yang lemah. Yang kalau sedang banyak kekesalan (Roy kadang kala suka jadi penyebabnya) saja suka ambruk dan terbaring di tempat tidur. Kalau sudah begitu, perih dan menyesal sekali si Roy. Dia paling-paling menunggui mamanya di samping tempat tidur.

"Ngelamun ni, yee!" si buntut tikus mengganggu.

Roy nyengir. "Heh, temenmu mana?" si bandel menanyakan tentang si kacamata.

"Nggak sekolah!"

"Sakit?"

"Itu rahasia perusahaan!" Si buntut tikus tertawa. "Coklatnya mana, Roy?" gadis lincah genit itu menagih.

"Coklat itu bukan buat kamu!"

"Tapi Ayu nyuruh saya untuk ngambil!"

Roy memandangnya. "Nama dia Ayu, ya?" Tertawa.

"Waduh!" dia menyesal kelepasan bicara tadi.

Roy menjawab pipinya. "Soal namanya aja mesti bertele-tele!"

Si buntut tikus cemberut. "Coklatnya siniin, dong!"

Si Roy tertawa. "Komersil juga!"

Gadis buntut itu mengaku bernama Rina, bercerita tentang Ayu. Begini ceritanya: Ayu dilahirkan di Yogyakarta. Dalam lingkungan budaya feodal. Tapi ketika si ayah boyong ke Bandung, sedikit demi sedikit tradisi itu terkikis. Wawasan mereka berubah. Mulai mengikuti arus. Apalagi ketika si ayah boyong lagi ke kota kecil ini. Sekilas memang masih bisa tampak ciri-ciri khas gadis Jawa pada rambut Ayu, kulitnya yang kuning, dan kecantikan gaya masa lalu.

Tapi bagaimanapun kacang tidak akan pernah lupa pada kulitnya. Sisa-sisa kefeodalan masih ada

melekat pada orangtuanya. Yaitu keputusan mutlak ada pada orangtua. Bahkan si anak harus taat dan manut pada segala apa yang diinginkan oleh orangtua. Salah satunya yang menimpa Ayu adalah: tidak boleh pacaran! Makanya kalau ada lelaki yang bertamu ke rumahnya suka melewati birokrasi dulu. Itu sebetulnya masih boleh dibilang wajar. Tapi kalau selidik punya selidik ternyata si Ayu sudah dipilhkan calon suami oleh orangtuanya, itu yang tidak wajar. Apalagi kalau sudah dipaksa untuk menerima calon suami yang kini sedang menuntut ilmu di luar negeri.

Kemarin ada sepucuk surat dari si calon suami. Ternyata Ayu ekstrem sekali merobek surat itu di depan orangtuanya. Rupanya dia mulai berontak. Kontan si ayah berang dan tanpa sadar menampamya. Lalu pemberontakan berikutnya, Ayu mengunci diri di kamar, tidak mau sekolah. Dia hanya meminta jatah makan-minumnya diletakkan di depan pintu kamarnya. Dia baru akan menghentikan pemberontakannya setelah tuntutanya dipenuhi: perjodohan dibatalkan!

"Ganteng nggak calonmu itu?" tanya Rina suatu hari.

"Boro-boro ganteng!" Ayu meleceh kesal. "Kepalanya botak, pendek, dan kekar!" Ayu tertawa. "Jauh deh dari modis!"

"Tapi kan dia mencintaimu," kata Rina pasti.

"Bagaimana kamu tahu dia itu mencintai aku? Wong aku ketemu sama dia aja belum!" Tawa Ayu lepas lagi.

Rina melongo.

"Aku cuma tahu dari fotonya aja!"

Roy mengerutkan kening. Ternyata semua orang punya beragam masalah. Ayu yang lincah, buktinya. Cuma yang jadi pikirannya, kok di zaman modern seperti sekarang tega-teganya orangtua jadi penguasa mutlak.

Kadangkala harta atau kekerabatan jadi pokok persoalan di sini. Tapi kalau urusannya sudah balas jasa, ini yang repot. Pernah terjadi pada salah seorang di antara keluarga kalian?

"Hey, kapan kita nengok Ayu?" usul Roy.

Rina melotot.

"Kita pura-pura disuruh wali kelas untuk nanyain kesehatan Ayu!"

Rina memandangnya. "Kamu serius pingin ketemu Ayu?"

Roy mengangguk.

"Kamu jatuh cinta sama Ayu?" selidik Rima.

"Lupain dulu deh soal cinta, Rina."

"Lantas kalau nggak soal cinta, apa lagi?"

"Kalau bisa ngucapin beberapa kalimat, misalnya. Siapa tahu itu bisa meringankan bebannya?"

"Sama sajalah!" ledeknya.

"Lantas kalau sekarang kamu itu Ayu dan aku pingin ketemu kamu, Rina, apa itu juga cinta?" Roy tersenyum meledek.

"Kalau begitu sekarang kita ke rumahnya!" Rina memutuskan. "Aku dua jam pelajaran kosong! Bagaimana?"

Wah! Roy berpikir juga. Tapi akhirnya dia mengiyakan. Ini soal perasaan, bukan pikiran.

Mereka akhirnya keluar sekolah. Memanggil becak yang diusir dari Jakarta.

Rumah Ayu besar. Masih model dulu. Rumah dinas kantor di mana ayahnya bekerja. Sepi dan seperti sangkar burung mengurung penghuninya. Seperti tidak ada udara kebebasan di rumah itu.

Seorang wanita setengah baya menyambut mereka.

Rina melirik Roy yang tenang-tenang saja.

"Ada perlu apa, Rina?" kata wanita itu sambil meneliti lelaki yang berdiri di depannya.

Roy dengan lagaknya buru-buru mengutarakan maksudnya. Dia mengaku sebagai ketua kelas Ayu. Mereka berdua datang untuk menanyakan kesehatan Ayu seperti yang dipesankan oleh bapak wali kelas mereka.

Rina berusaha menahan gelinya.

"Ibu ndak ngerti tuh kenapa Ayu ngunci diri di kamar. Anak sekarang susah. Banyak maunya. Padahal kurang apa? Segala keinginannya selalu dituruti," kata si ibu merasa paling benar sedunia. Padahal semuanya jelas bermula dan berujung dari si ibu, sehingga si anak tidak pernah tahu jelas apa yang dibicarakan dan dimasalahkan tentang dirinya kepada orang lain.

Buktinya ini, "Badan Ayu agak panas, Rina. Mungkin kehujanan kemarin sore," kata si ibu ketika Ayu muncul ogah-ogahan dari kamar. Ini berbeda dari yang tadi.

Ayu cuma mendelik. Apanya yang panas dan siapa yang kehujanan kemarin sore? gerutu hatinya. Lalu dia rasa malu juga ketika tahu si Roy sedang tersenyum memandangnya.

Si ibu tahu diri masuk ke dalam. Di dalam hatinya si ibu berkata, yang penting sekarang putrinya keluar dari kamar dulu dan menghentikan mogok sekolahnya. Soal perjodohan janganlah dipersoalkan dulu. Kalau sampai keterusan mogok sekolah kan berabe ya, Bu!

"Kamu rada kurusan, A yu." Si Roy memperhatikan serius.

Rina berdehem. "Kalau aku yang kurus mungkin nggak bakal diomongin, tuh!" ledeknya.

Ayu melotot. Dia bengong juga karena Roy memanggil namanya. "Pasti kamu terima sogokan, ya?" tuduh Ayu. "Sama apa? Coklat? Mana coklatnya? Payah, nggak setia megang janji!" Ayu sewot dan kesal.

Rina tersenyum geli.

Roy mesam-mesem saja.

Sore yang cerah tiba-tiba diguyur hujan lagi. Tapi hujan itu cuma beberapa menit saja. Lalu cerah lagi. Aneh memang. Tapi ini sangat menggembirakan si Roy. Dia berdiri dan ke luar rumah.

Beri aku pelangi sekati lagi! batin Roy melihat ke timur.

Ayu dan Rina saling pandang keheranan.

"Hey, sini! Cepat!" panggil Roy berlari ke halaman.

"Apaan, sih?" Rina penasaran juga.

Ayu masih berdiri di teras.

Roy bersinar-sinar wajahnya.

"Pelangi, Roy?" Rina juga melihat ke langit timur.

Roy terus mengagumi lengkungan yang munculnya tidak bisa diikuti dengan mata biasa. Mungkin kalau dengan mata batin akan terasa lain.

"Ayu, sini! Lihat tuh, pelangi!" Rina juga gembira.

Ayu berlari ke halaman.

Mereka berdiri menikmati pelangi yang hanya muncul beberapa saat saja. Ketiga orang itu termasuk yang beruntung bisa melihat keagungan Tuhan yang tidak pernah bisa tiap hari kita nikmati. Cobalah kalian juga tengok langit timur jika ada hujan panas. Siapa tahu pelangi itu muncul. Bagaimana perasaan kalian?

Ayu dan Rina saling lirik. Mereka memperhatikan si Roy yang kadang tersenyum kadang merenung tanpa mengedipkan mata. Si bandel itu tidak mempedulikan sekelilingnya. Begitu asyik.

Ayu dan Rina berusaha mengalihkan perhatiannya.

Tapi Roy terus saja menikmati lengkungan warna-warna itu.

VI. SENSASI

kotak-kotak teka-teki

masih kosong tak berisi

berulang kali, aku menyeru

yang datang terus debu
o, cinta yang dilanda kemarau
adalah luka dalam mimpi kemilau
: sempurnalah kesunyianku!

Toto ST Radik

Si Bandel itu masih penasaran. Dia nekat malam Minggu menyatroni si manis. Ternyata ibunya yang membukakan pintu. Roy mengangguk sopan sambil menanyakan apakah putri si ibu ada di rumah.

"Keluar barusan," kata si ibu.

"Ke mana ya, Bu?" tanya Roy.

"Tidak tahu, atuh," katanya.

"Pergi dengan siapa ya, Bu?" Roy penasaran.

"Dengan lelaki. Naik motor."

Roy minta permisi. Ke mana sekarang, Roy? Huh! dia menggerutu tidak keruan. Siapa pula lelaki yang membawa keluar si manis malam ini? Ke mana mereka, ya? batinnya kesal.

Setiap ada motor lewat dan tampak sepasang manusia, si Roy yang sedang kesal berteriak, "Suci!!!!!" sambil berlari. Dan ketika dilihatnya pengendara dan penumpang itu bukan yang dimaksud, dia meringis dan minta maaf.

Ada sekitar tiga kali dia berkelakuan edan seperti itu, memanggil siapa saja yang berpasangan naik motor. Dia tidak peduli kalau kelakuannya diperhatikan dan bahkan ditertawakan orang. Dia seperti ikut menertawakan dirinya juga, yang kadang kala tidak dimengertinya.

Hohoho, pusing tidak punya pacar ya, Roy?

Dia kini asal mengikuti saja ke mana kakinya melangkah. Tentunya naluri manusia selalu membawanya ke tempat ramai. Di pusat perbelanjaan setiap malam Minggu selalu meriah. Terutama anak-anak badung yang doyan usil. Mereka tidak peduli kalau seorang cewek manis itu dikawal ibu atau bapaknya atau juga pacarnya. Pokoknya setiap mereka menemukan sasaran, pasti mulut mereka pada ramai berbunyi.

"Mampir dulu dong, Roy!" ledek segerombol orang yang pada nangkring di sadel motor .

"Sori deh, gua lagi kepingin solo karier!" katanya.

Si bandel itu naik ke plaza. Melihat-lihat film apa yang sedang diputar. Olala, tiba-tiba di benaknya

muncul ide edan dan tidak terpuji. Siapa tahu si manis lagi asyik dengan cowoknya di bioskop? batinnya tertawa.

Dia menghubungi petugas bioskop. Meminta dipasang slide dengan alasan keluarga. Setelah membayar dia nangkring di depan kafe. Beberapa kali dia tertawa lucu sendirian membayangkan kejadian selanjutnya seandainya si manis betul-betul sedang asyik nonton di dalam. Tentu dia akan terperanjat.

Beberapa saat berlalu.

Roy terus mengawasi pintu masuk.

Nah, nah, itu dia, Roy! Seorang gadis manis dengan celana kulot jeans dan T-shirt celingak-celinguk di pintu. Dia akhirnya mondar-mandir gelisah di depan pintu. Tentunya mencari-cari siapa yang menyuruhnya keluar tadi.

"Halo, Manis!" Roy muncul seperti tidak punya salah.

Si manis memandangnya dengan geram, lemas, kesal, dan malah seperti mau menangis. "Aaah... kamu, Roy!" katanya dengan bermacam perasaan.

Roy malah konyol tertawa. "Sori, deh. Aku soalnya kangen kepingin ketemu kamu. Tadi aku ke rumahmu," katanya enteng saja,

Si manis menyembunyikan wajahnya di tembok. "Kamu keterlaluhan. Malu kan, Roy, semua orang jadi tahu kalau Suci nonton," katanya tetap dengan bermacam perasaan.

Roy akhirnya sadar juga bahwa kelakuannya itu merugikan orang lain. "Aku minta maaf, deh. Sungguh," katanya tidak enak. "Aku nggak punya maksud jelek kok sama kamu. Aku cuma kepingin ketemu sama kamu aja. Tidak lebih."

"Sekarang bagaimana dong, Roy?" suci serba salah.

"Kamu masuk lagi, deh." Roy menuntunnya ke dalam.

"Kalau kamu mau nunggu, Roy, sebentar lagi film bubar, kok," kata si manis, masuk ke dalam bioskop.

Roy mengangguk. Dia turun menuju tempat parkir. Dia duduk melamun di sadel motor. Kenapa aku ini? batinnya memaki. Apakah aku tidak rela kalau si manis nonton dengan orang lain? Lalu apa urusannya dengan kamu, Roy? Urusannya? Aku bukan anak kecil lagi dalam soal perempuan! teriak batinnya. Aku bisa membaca perasaannya pada sorot matanya. Aku tahu ada yang bergejolak di dada si manis seperti halnya juga ada yang bergejolak di dadaku, batin si bandel itu lagi.

Oke, kita lihat saja nanti.

Film pun usai. Para penonton yang kebanyakan memang berpasangan keluar satu per satu seperti di peron stasiun kereta api. Pada rombongan pertama Roy belum melihat si manis keluar.

Penonton mulai sedikit. Itu dia! Si manis menghampiri si Roy. Masih seperti tadi ekspresi wajahnya. Si Roy cuma menahan geli saja di hatinya.

"Lho, mana pacarmu?" goda Roy.

"Siapa bilang pacar?" Si manis merasa tidak enak.

"Ya, terserah deh apa namanya. Pokoknya mana dia?" Roy mencari-cari.

Suci rada curiga. "Mau apa, sih?"

Roy tertawa. "Cuma kepingin kenal aja. Apa nggak boleh?"

Si manis berusaha tersenyum. Dia menunjuk ke seorang lelaki yang sedang melepaskan standar motor. Mereka menghampirinya. Si manis memperkenalkan keduanya.

"Gimana, Roy?" kata suci bingung.

"Kamu kan pergi sama dia. Ya, pulangnye mesti sama dia juga, dong," kata Roy memaklumi.

Si manis memandangnya. "Kalo mau ketemu lagi, Roy, besok sore aja dateng ke rumah," katanya. "Aku ada, kok," tambahnya sambil naik ke jok Vespa biru.

Roy mengangguk tersenyum.

Sepasang burung itu pun terbang.

Roy masih memandangnya. Setelah mereka menghilang, dasar lagi edan, Si Roy mengepalkan tinjunya. Entah kenapa malam ini dia uring-uringan begitu. Tidak betah untuk diam berlama-lama di suatu tempat. Kadang nebeng nongkrong dengan kelompok anu, lalu berpindah nebeng lagi ke kelompok yang lain. Terus begitu dia berpindah-pindah.

Yang jelas dia merasa kesepian sekali. Entahlah kenapa jiwa si Roy bisa labil begitu. Kadang kala dia merasa jiwanya kerontang kehausan. Dia butuh air untuk menyejukkan jiwanya. Tapi siapa yang akan memberinya air? Dan kalau memang ada yang menjual, di mana dia mesti beli? Kalian sendiri mau memberi atau mencariknya air?

Sore-sore yang dijanjikan dan gerimis, si Roy sudah berdiri di depan rumah si manis. Kadang kala dia suka tidak sadar juga dengan peran yang dimainkan. Malah suka kelewat jauh dan kalau sudah begini dia tahu risikonya, yang terburuk sekalipun.

Lagi-lagi si ibu yang membukakan dan memberitahukan hal yang sama, bahwa putrinya sejak siang tadi tidak ada di rumah. "Mungkin ke rumah temannya," kata si ibu sambil menyebutkan nama salah seorang teman putrinya yang paling dekat.

Roy menghela napas. Dia meringis dan mengutuki kebodohnya, yang mau saja dipermainkan si manis. Tapi dia sudah terperosok ke dalam lubang yang digalinya sendiri. Dan boleh dibalik sekarang, bahwa yang jadi peran utama adalah si manis dan lawan mainnya si Roy!

Oke, oke! batin si Roy menyerah. Ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Mesti dibicarakan baik-baik. Tapi tetap ini bukan cinta namanya! batinnya sombong lagi. Yang jelas aku membutuhkan si manis itu. Aku tidak mau kehilangan dia! melankolis sekali si Roy sekarang.

Sebetulnya hal itu pun terjadi dengan si manis. Dia juga sadar kalau keseringan bertemu dengan si sableng itu bisa bahaya. Yang tadinya bermula dari main-main malah jadi tidak main-main. Harus ada

jarak. Harus ada sikap yang pasti menghadapi lelaki model si sableng itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Tapi, kalau saja kamu datang agak lebih cepat, Roy, mungkin aku nggak perlu kucing-kucingan seperti ini! batin si manis apa adanya.

Lain hari, di kesempatan yang sempit pada jam istirahat sekolah, si Roy berhasil memergoki si manis sedang beli perangko di kantor pos. Dia mencegat dan memaksanya untuk meluangkan waktu.

"Kalau nggak sekarang, kapan lagi?"

"Tapi aku buru-buru, Roy!"

Tanpa mempedulikan kawan si manis, Si Roy menyeret si manis ke sebuah sudut. "Dengerin dulu, deh," kata Roy. " Aku mau ngomong sama kamu yang sesungguhnya," jadi belepotan begitu bicaranya.

Si manis tersenyum di dalam hati.

"Aku emang munafik. Aku ngaku, deh. Sekarang aku mau jujur aja sama kamu. Mungkin caraku ini kasar atau nggak romantis. Tapi ini karena kamu nggak pernah nyediain waktu buatku, nggak pernah ngasih kesempatan buatku." Roy berhenti dulu.

"Bertele-tele amat sih, Roy?"

"Kamu tahu nggak sih perasaanku sama kamu?"

Si manis menggeleng serba salah.

"Kamu juga sama munafik!"

Si manis mulai kesal.

"Lantas apa artinya kita pernah keluar berdua, selendang yang aku hadiahkan sama kamu, dan kamu yang suka ngumpet jika aku datang ke rumahmu?" suara si Roy mulai keras.

"Jadi kamu pingin tahu jawabannya, Roy?" si manis ikut-ikutan keras. "Aku udah punya pacar!"

"Aku tahu kamu udah punya pacar! Tapi kenapa kamu suka juga ngasih peluang sama aku?" sindir Roy tidak mau kalah.

"Siapa yang ngasih peluang?" Si manis melotot.

"Lagi-lagi kamu munafik!"

Mereka seperti tidak bisa menemukan kata-kata lagi.

"Sebentar lagi masuk, nih," kawan si manis mengingatkan.

"Kamu duluan, deh," kata si manis.

Beberapa saat mereka hanya berbicara dengan batinnya sendiri. Apa sebetulnya yang sedang diributkan? siapa yang sedang diributkan?

"Eh, ntar kamu bawan tasku, ya. Aku langsung pulang aja, deh," kata si manis menyuruh.

Kawan si manis itu punya pengertian bagus juga. Tanpa banyak omong dia langsung pergi.

"Kamu hobi bolos juga rupanya," Roy berusaha menyegarkan suasana.

Si manis menatapnya.

Mereka jalan berendengan menuju tempat jajan.

"Aku kasar banget, ya. Sori, deh," penuh penyesalan nada si Roy. "Sekarang aku mau ngomong banyak sama kamu. Terserah mau kamu dengerin atau nggak. Yang penting aku udah jujur ama diri sendiri. Biar aku nggak pusing lagi.

"Kamu tahu nggak, semakin aku diemin justru semakin panas hatiku. Makanya sekarang aku omongin biar hatiku jadi djngin." Roy tersenyum.

Sambungny lagi, "Aku nggak bisa mastiin apakah ini namanya cinta. Mungkin lebih dari itu. Ini agar kamu tahu aja, nggak ada maksud lain, bahwa sebetulnya aku tuh merhatiin kamu.

"Rasanya lega deh, sekarang.

"Aku nggak minta jawaban dari kamu. Aku cuma ingin ngomong aja. Setelah itu, selesai." Roy meminum es jeruknya.

"Roy ...," Si manis tidak tahu apa yang mesti dikatakan.

"Nggak usah kamuanggapi. Nggak perlu. Dan kamu nggak perlu khawatir bakal terjadi apa-apa dengan aku.

"Sekarang kita pulang, yuk," Roy berdiri.

Si manis memandangnya. "Kamu nggak ngasih kesempatan aku ngomong, Roy?"

"Kalau memang itu perlu, silakan. Tapi sebaiknya nggak usah sekarang, deh," saran Roy.

"Kamu toh mesti memikirkan dulu baik-buruknya setelah ngedenger omonganku tadi."

Si manis menggigit bibirnya. Selalu saja aku kalah berdiplomasi jika sudah berhadapan dengan si bandel ini, batinnya. Padahal banyak juga yang ingin aku bicarakan kepadanya. Misalnya tetang pacarku sekarang yang cuma bisa sekali seminggu mengapeliku, karena dia sedang kuliah. Tentang aku yang selalu berusaha menghindar darimu, Roy, karena takut mengkhianati pacarku. Tentang... ah, sebaiknya memang kamu tidak perlu tahu dulu, Roy!

Ya, sebaiknya si Roy tidak perlu tahu, deh!

VII. RAMADHAN

bermain di pantai, ombak menerkamku
dan laut menenggelamkan sampai dasar
di antara ikan, ular, karang sunyi
kuliuki hari-hariku tanpa cuaca
lihatlah, tubuh dan jiwaku garam
sia-sia menjangkau matahari. sia-sia!

Toto ST Radik

Menjelang bulan suci ini biasanya di mesjid atau musala, sejak sore hari sudah terasa gemanya. Apalagi ini malam tarawihar pertama, dijamin pasti penuh sesak. Biasanya setelah usai tarawih pasti disambung dengan ngariung, semacam hajatan, di mana setiap rumah mengirimkan nasi serta lauk-pauknya, atau kue-kue.

Tua-muda, laki-perempuan, berkumpul gembira sambil makan bersama untuk menyambut datangnya bulan puasa itu. Lantas, begitu usai ngariung, yang perempuan pulang ke rumah untuk istirahat dan menyiapkan makan sahur nanti, tapi yang lelaki biasanya begadang main kartu di pos-pos ronda. Dan begitu waktu sahur tiba, anak-anak mudanya berkeliling kampung memukul kentongan membangunkan orang-orang.

Si Roy menggeliat. Lalu kepalanya ditutup dengan bantal. Kadang kala dia suka benci juga dengan bunyi kentongan yang suka dipukul tidak beraturan, semaunya saja itu. Kedengarannya bukan seperti mau membangunkan, tapi sengaja bikin ribut. Bikin pusing. Ah, itu dasar kamunya saja pemalas, Roy!

Pintu kamarnya diketuk. "Sahur dulu, Roy," itu suara mamanya.

Untuk orang seperti Roy, bulan Ramadhan ini sangatlah berat untuk dijalani. Memang betul kata pak kiai, orang mudalah yang banyak mendapatkan pahala di bulan Ramadhan ini, karena godaannya pun lebih banyak ketimbang yang tua-tua.

Roy sempoyongan mengerudungkan sarungnya ke kamar mandi. Kelopak matanya masih diganduli batu sebesar rumah. Diguyurnya kepalanya berkali-kali.

Mamanya tersenyum melihat ulah anaknya itu. "Masa kalah sama si Opik, Roy," sindir mamanya.

Roy mengucek-ucek kepala si Opik, yang sejak tadi sudah siap di meja makan. "Udah berapa hari nih, Pik?" Roy menyendok nasi.

"Seminggu, Kak." Opik juga menyendok nasi.

Uh! keluh si Roy. Betapa hari-hari merangkak seperti siput. Bayangkan saja, untuk orang semacam si Roy yang biasanya ngeceng, usil sama cewek, dan doyan ngegosip, terasa berat untuk menghentikannya. Belum lagi saban malam selepas buka puasa, mesti tarawih di mesjid.

"Kamu pernah batal, Pik?" bisik Roy takut didengar oleh mamanya.

Opik menggeleng. "Kakak?" anak kecil itu balik bertanya.

Sekejap Roy gelagapan. Dia serba salah juga. Tapi buru-buru dia menggeleng. Sebetulnya dua hari yang lalu, ketika dia ke rumah kawannya, yang kebetulan keluarganya sedang tidak ada, si Roy tidak mampu menahan selernya ketika wangi ayam panggang menyusup hidungnya. Kawannya memang setan juga. Tanpa merasa berdosa makan dengan lahap di depan si Roy. Malah memanas-manasi segala. Toh, kata kawannya itu, tidak ada orang yang tahu. Padahal Tuhan memang tahu. Akhirnya si Roy terjerumus juga. Apalagi ketika dua-tiga kawan lainnya datang nimbrung. Rupanya mereka sudah bersekongkol mau pada buka puasa bersama.

Makanya jalan terbaik bagi si Roy selama bulan puasa ini adalah tidak pergi ke mana-mana. Sepulang sekolah, kalau ada yang mengajaknya jalan sore-sore, dia menolak. Lebih baik duduk di rumah menanti beduk magrib tiba. Waktunya kini habis untuk diisi dengan hal yang baik-baik. Bukankah bulan puasa bulan dimana setiap orang mencuci dosa? Paling-paling dia mengetik cerita-ceritanya.

Selepas azan Subuh, Opik mengajaknya jalan-jalan pagi mengelilingi alun-alun. Anak kecil itu merengek ingin ditemani. Tidak biasa-biasanya nih anak! batin si Roy.

Wuih, alun-alun yang persegi panjang berjubel dengan manusia. Segala lapisan. Di sudut-sudutnya Roy melihat kawan-kawannya yang badung (pasti tidak puasa) menggodai gadis-gadis. Si Roy menghindar saja jika diledek mereka.

"Insaf ni yeee!" teriak mereka.

Tiba-tiba serombongan anak kecil bersepeda menggodai Opik, si yatim-piatu itu. Mereka meledeki Opik yang tidak punya sepeda. Opik biasa-biasa saja. Cuma tersenyum dan tertawa menanggapi ledekan mereka.

Roy merasakan kejadian itu dengan hatinya. Tiba-tiba dia ingat selagi kecil merengek minta dibelikan sepeda. Lantas sejak punya sepeda mini dia merasa gembira sekali. Terakhir kali mamanya membelikan sepeda balap, yang lalu dijualnya untuk tambah-tambah beli motor trail tempo hari.

"Kalau puasa kamu selamat sampai akhir, Pik, Kakak beliin sepeda, deh," kata Roy menghibur.

Opik menatapnya tidak percaya. "Sepeda kan mahal, Kak," kata anak 10 tahunan itu tahu diri.

"Asal jangan minta yang baru aja, Pik," Roy tersenyum.

Opik bersinar-sinar matanya.

Untuk membeli sepeda mini bekas sih, Roy memang mampu. Uang tabungannya dari honorarium mengajar bisa diandalkan. Sebetulnya dia punya rencana besar dengan uang tabungannya. Bukankah sebentar lagi liburan panjang? Bukankah dengan libur panjang, berarti panjang pula waktu untuk

mengembara? Masih ada satu dua bulan lagi untuk mempersiapkan diri, Roy! Mau bertualang ke mana sih, Roy?

Luar Jawa adalah dambaannya!

Selama bulan suci ini, hari demi hari, kelakuan si Roy makin baik saja. Di kampungnya dia ikut dengan karang taruna mengumpulkan orang-orang miskin untuk buka bersama di mesjid. Atau di sekolahnya dia rajin mengunjungi setiap kelas untuk mengumpulkan baju-baju bekas, yang juga untuk dibagi-bagikan kepada fakir miskin.

Sekarang pun dia tarawihan di musala sekolahnya. Dia sengaja mengambil tempat di depan, karena kalau di belakang cuma jadi bulan-bulanan ledakan kawan-kawannya yang badung, yang ikut tarawih hanya untuk mengincar kawan-kawan putrinya saja, yang nanti bubar tarawihan pasti didempet sambil bilang: Pulangnya saya antar, yuk!

Roy melihat si kacamata, Ayu, sedang berjalan dengan si buntut tikus. Sudah lama dia tidak melihat kedua makhluk yang dikenalnya lewat coklat sialan itu.

"Halo!" Roy mengagetkan mereka. "Kok pada ngelamun sih, Nona-nona yang cantik!"

Mereka yang memang tampak sedang melamun itu kontan kaget. Si buntut tikus malah memukul pundak Roy dengan gemas. Sedangkan si kacamata cepat-cepat menguasai dirinya. Di balik kaca beningnya, sorot matanya murung sekali. Tampaknya masalah-masalah dengan kedua orangtuanya belum juga rampung.

"Eh, kalo bulan puasa nyubit cewek, batal nggak?" tanya Roy berusaha menyegarkan suasana dengan kekonyolannya.

Si buntut tikus asal nyeletuk saja, "Ya, nggak dong!"

Roy langsung saja mencubitnya. Rina berteriak kecil dan berusaha membalas. Roy tertawa-tawa menghindar. Ayu lagi-lagi cuma tersenyum merasakan keriangannya.

Di persimpangan kedua gadis itu berusaha mengambil jalan yang berbeda. Rina memanggil becak dan tanpa banyak tawar langsung naik. Si buntut tikus itu seperti sengaja memberi kesempatan kepada si bandel dan si kacamata untuk saling mengenal.

"Jangan lupa coklatnya, Roy!" teriak Rina tertawa.

Roy tersenyum dan melirik kepada Ayu. "Kawanmu itu solidaritasnya boleh juga," katanya.

Ayu tertawa kecil.

"Kabar kamu gimana, nih?" Ini basa-basi aja.

"Kabar kabur," Ayu juga ikut basa-basi.

"Lebaran pasti pulang ke Yogya, ya?"

Ayu mengangguk. "Kamu?" dia balik tanya.

"Aku nggak ke mana-mana. Saudara mamaku di sini semua."

"Saudara papamu?"

Tiba-tiba ketika mendengar pertanyaan Ayu tadi, dia seperti disentakkan. Ya, aku masih punya opa-oma di Bandung. Punya oom-tante, dan saudara-saudara lainnya dari pihak Papa. Tapi mereka sudah lama aku kubur. Sudah lama aku usir jauh-jauh, batinnya pilu. Sebetulnya di saat-saat suci inilah yang paling bagus untuk menyambung kehangatan lagi. Tapi saat itu pulalah terlintas lagi bayangan ketika bersama mamanya bersilaturahmi tempo dulu. Bukan sambutan hangat yang mereka dapatkan, tapi malah hinaan.

Si bandel yang sedang kalem itu menarik napas.

"Kenapa dengan saudara papamu, Roy?" Ayu bertanya terus. "Kamu rupanya punya problem berat dengan mereka?" Si kacamata itu menelusuri lewat sorot matanya.

Roy mengangguk. Dan anehnya dia tidak keberatan menceritakan kisah hidupnya yang melulu kelabu. Si bandel itu seperti menemukan seseorang untuk menumpahkan kegetirannya.

"Ternyata semua orang punya masalah ya, Roy," serius sekaii Ayu bicara. "Walaupun masalah itu tidak pernah sama," katanya lagi.

Mereka hampir sampai di rumah Ayu.

"Kamu begitu terbuka sekali, Roy," katanya. "Aku senang sekali kalau kita bisa bersahabat dan saling membantu jika punya masalah."

"Aku sudah tahu masalahmu, Ayu." Roy tersenyum.

"Ah, masa?" Ayu terkejut. Matanya terbelalak seperti akan melompat. "Oh, pasti si Rina yang cerita, ya! Anak itu paling nggak bisa pegang rahasia!" gerutunya.

Roy tertawa kecil. Lalu, "Aku sampai di sini aja, deh," Roy berdiri di luar pintu gerbang.

"Kenapa, Roy? Takut? Masa sih nganter cewek nggak sampai ke dalam rumah?" Ayu meledek.

Roy lagi-lagi tertawa. "Aku nggak mau nantinya jadi masalah besar buatmu, Ayu," Roy memberi pengertian.

Ayu malah tidak senang mendengarnya. "Justru biar mereka terbiasa kalau anak gadisnya tuh punya banyak kawan pria, bukan cuma si botak itu!" Ayu menyebut tunangannya dengan si botak. "Lagian mereka nggak bakal berani macem-macem lagi, Roy, setelah aku ngancem bakal mogok sekolah selamanya!"

Roy menggelengkan kepalanya. Apalagi ketika mendengar Ayu memanggil "orangtua"nya cukup dengan "mereka" saja.

Tapi nyatanya memang betul kok, orangtua Ayu biasa-biasa saja ketika melihat putrinya diantar pulang oleh Roy. Pun ketika Ayu bilang dengan manja, Roy tahu itu sengaja untuk memanas-manasi

orangtuanya, "Sering-sering main ke sini ya, Roy," begitu kata Ayu.

Sepanjang jalan menuju rumahnya Roy cuma menggelengkan kepala saja.

VIII. LEBARAN

burung yang terluka adalah aku
terbang mencari makna kepak sayap
tapi lihat, seribu matahari bermunculan
mengepungku dari segenap penjuru
terbakar bulu-bulu sayapku! o, terbakar!
ya, akulah burung yang terus terbang
tak mungkin berpaling, surut ke belakang!

Toto ST Radik

Hal yang paling menggembirakan menjelang Lebaran bagi kebanyakan orang adalah mendapat kiriman kartu Lebaran. Rasanya sepi dan hidup tidak berarti, jika satu atau dua kartu Lebaran saja yang kita terima. Apalagi kalau tidak sama sekali, duh, laranya! Makanya suka ada kelakar: Hey, kirim kartu Lebaran ke rumah, ya!

Si Roy sendiri sejak seminggu yang lalu berlutut di kamarnya. Dia mengguntingi kertas seukuran kartu pos. Lantas menempelinya dengan apa saja yang sekiranya menarik atau menggambarinya. Beberapa buah dikirimkannya ke sobat lamanya di Bandung dan beberapa lagi ke sobat barunya di sini. Dia juga beberapa hari ini banyak menerima kiriman kartu Lebaran. Bagus-bagus walaupun semuanya bikinan pabrik.

Opik tampak membuka pintu kamar Roy. Dia seperti hendak memperlihatkan sesuatu. Si Roy tersenyum. Dia menyuruh anak kecil itu masuk. Dia tahu kalau hari ini adalah hari pertempuran si kecil yang terakhir. Tinggal beberapa saat lagi menjelang buka puasa, dan sepeda yang dijanjikan Roy pun akan didapatnya. Tadi siang si Roy memang sudah menawar-nawar sepeda mini bekas di pasar loak.

"Nanti malam sepeda itu pasti ada, Pik," kata Roy yang tahu betul kalau si Opik bakal butul (orang Jawa bilang tutug) puasanya. Kadang kala dia malu juga dengan Opik. Kok sama anak kecil saja kalah. Tapi puasa kan bukan sekadar menahan lapar dan haus saja. Ada hal-hal lainnya yang memang boleh dibilang berat bagi remaja seperti Roy.

Tapi anak kecil itu datang ke kamar Roy bukan untuk menagih hadiah sepeda. Ada yang ingin diperlihatkannya kepada Roy. Olala, rupanya Opik mencoba baju baru buat Lebaran besok.

Roy baru menyadarinya. "Wah, wah, wah, kamu pake baju baru, Pik? Mama yang beliin?" katanya sambil memeriksa pakaian Lebaran itu.

"Bagus ya, Kak?" kata si Opik tersenyum malu.

Roy juga tersenyum. Dia lantas jadi ingat masa kecilnya, di mana setiap Lebaran pasti dibelikan baju baru. Cuma masa kecilnya tidaklah komplet. Cuma beberapa kali Lebaran yang bisa diingat dilaluinya bersama almarhum papanya.

"Kakak juga dibeliin baju tuh sama Mama," kata Opik.

Roy ke luar kamar mendapatkan mamanya. Sebetulnya dia ingin membelikan sesuatu buat mamanya. Tapi niat ya tinggal niat saja. Pada akhirnya sih Roy cuma bisa menggerutu: Ya, lupa!

Mamanya membelikan seperangkat pakaian untuk salat Ied besok, "Coba dulu," kata mamanya menyodorkan kemeja batik.

Roy dengan semangat memakai kemeja batik itu. "Kayak pejabat ya, Ma!" Dia tertawa. Lantas sekalian dicobanya sarung poleng dan peci.

"Coba kalau setiap hari ke mesjid, Roy, pasti deh banyak pak haji yang menawarkan putrinya sama Mama." Wanita itu tersenyum bahagia.

"Pak haji yang mana, Ma?" Roy tertarik juga. "Yang pengusaha material itu? Wah, mau deh! Cakep tuh anaknya, Ma!" dasar si Roy.

Mamanya mengacak-acak rambut anaknya. Katanya mengingatkan, "Sepeda buat Opik Jangan lupa, Roy."

Roy mengangguk. "Setelah Isya sepeda itu dianter ke sini, Ma. Nggak bagus, tapi jelek juga nggak. Lumayanlah, Ma."

"Kamu nggak beli baju buat Opik?"

Roy menggeleng. "Lupa, Ma," selalu begitu alasannya.

Mamanya menyuruh Roy duduk di sebelahnya. Roy menggunakan kesempatan ini untuk bermanja-manja. Dia berbaring di kursi dan meletakkan kepalanya di pangkuan mamanya. Ibu dan anak itu sejenak tampak hening. Memang ada yang kurang bagi mereka yaitu perlindungan seorang suami bagi si ibu dan kawan dialog bagi si anak.

"Kita nggak ziarah ke Papa, Ma?"

Mamanya menggeleng lemah.

"Mama takut ketemu sama Opa-Oma?"

Wanita itu menerawang. Hanya hal-hal pahit saja yang diperolehnya dari pihak suaminya. Tidak ada

yang menrenangkan semenjak dia pacaran sampai suaminya tewas di gunung. Lantas untuk apa bersilaturahmi dengan mereka, walaupun di hari kemenangan umat Islam itu?

"Orang yang sudah mati berarti sudah putus hubungan dengan keduniawian, Roy. Tapi ada tiga hal yang meringankan bebannya dari siksa kubur. Doa anaknya yang saleh, amal jariah, dan ilmu yang bermanfaat.

"Makanya Roy, rajin-rajinlah salat dan mendoakan Papa biar terbebas dari siksa kubur. Jangan berbuat sesuatu yang dilarang oleh agama kita. Kasihan papamu di alam kubur sana. Papamu tidak akan pernah bisa beristirahat dengan tenang, jika anaknya nakal." Kalimat yang panjang itu pun berhenti.

Roy menggigit bibirnya. Hatinya merintih. Duh, betapa banyak hal yang jelek sudah aku lakukan. Betapa berat siksaan kubur yang didapat papanya karena ulahnya. Duh!

Mamanya bisa merasakan penyesalan di wajah anaknya. Dia membelai rambut anaknya. Lantas dia mengalihkan pembicaraan, "Rencana avonturmu pada liburan panjang nanti jadi, Roy?"

Roy tampak merasa ada gairah lagi. Matanya berkilat. Dia bangkit, menatap penuh harap kepada mamanya. "Boleh ya, Ma?" pintanya was-was.

"Asal kamu naik kelas, Roy, Mama izinkan pergi," kata wanita itu di luar dugaan.

Roy tersenyum. "Pasti naik dong, Ma!"

"A vontur ke mana lagi, Roy?"

"Ke Sulawesi boleh ya, Ma?" katanya masih tetap waswas.

"Sulawesi?" kali ini giliran mamanya yang tidak percaya.

"Ya, Sulawesi. Roy ingin lihat Tana Toraja, Ma."

Wanita itu bangkit dari duduknya. Dia menuju ke jendela dan melihat langit senja sebentar. Lantas menutup jendela itu. Dia tahu sekali kalau sudah begini, usaha sekeras apa pun untuk melarang anaknya itu akan berakhir sia-sia. Ke Sulawesi? Jauh betul, anakku! batinnya sendu. Itu menyeberangi lautan!

"Roy ingin bikin cerita petualangan yang lebih seru, Ma," mohonna terus.

Mamanya akhirnya mengangguk. Walaupun anggukan itu terasa lemah sekali. "Sebetulnya yang paling membahagiakan orangtua adalah, anak-anaknya selalu berada di dekatnya. Tapi, untuk sekarang itu malah bisa membuat anaknya tidak maju-maju.

"Ternyata betul seperti yang Mama baca di Sang Nabi itu, Roy," kata wanita itu sambil menyitir sebaik sajak Kahlil Gibran.

Roy jelas gembira. Dia memeluk dan mencium kening mamanya.

"Sebentar lagi buka puasa." Wanita itu melangkah ke dapur dan mengelus kepala si Opik yang sejak tadi berdiri saja di pintu tengah.

Roy bersorak dan menyerbu Opik. Anak kecil itu diangkatnya tinggi-tinggi. "Ke Sulawesi, Pik!" teriaknya.

Opik memandangnya. Katanya polos, "Hadiah sepedanya tetep jadi, kan, Kak?"

Roy tertawa dan mengangguk.

Lalu azan Magrib membahana.

Kini giliran Opik yang bersorak girang, karena itu berarti pertempuran dimenangkannya dengan gemilang. Semua orang patut gembira menyambut hari kemenangan itu. Terutama umat Islam di seluruh dunia.

Ya, malam takbiran adalah puncak kemenangan dari menahan lapar, haus, dan hawa nafsu. Semua orang bergembira tumpah ke jalan. Ada yang konvoi menabuh beduk dan bertakbir dengan truk-truk. Ada yang menggerombol dan duduk-duduk di sepanjang jalan. Ada yang berdatangan ke mesjid-mesjid untuk bertakbir semalaman. Semua memang dengan caranya. Ini jelas tradisi.

Tapi malah kadang kala malam takbiran ini suka juga disalahgunakan oleh anak-anak badung. Mereka terlalu berlebihan meluapkan kegembiraannya. Bau alkohol atau derum mesin motor jadi panghias. Lantas apakah artinya puasa sebulan penuh kalau pada akhirnya mengumbar nafsu?

Beberapa malam takbiran sebelumnya, si Roy suka juga seperti itu. Tapi malam ini tidak. Cukup dengan nonton acara TV Ketupat Lebaran, lantas merenung di kamar. Menghitung-hitung uang tabungannya serta merencanakan petualangannya di Sulawesi nanti.

Bau alam memang cepat sekali dirindukannya.

Dan itu selalu saja membuat hidupnya lebih bergairah.

Fajar menyingsing dan gema takbir tetap membahana di setiap sudut langit. Hari kemenangan pun dirayakan seluruh umat Islam di muka bumi. Tidak peduli siapa, apa, dan bagairnana orang itu. Semuanya tumpah-ruah di alun-alun kota, lapangan kampung, atau mesjid-mesjid besar. Mereka saling bersalaman. Saling memaafkan. Saling peluk.

Biasanya setelah salat Ied, kita tidak begitu memperhatikan, bahwa koran-koran bekas alas kita banyak manfaatnya bagi pemulung. Atau kita kurang memperhatikan, bahwa sejak pagi-pagi benar, di mana kita sedang berdandan untuk salat Ied, ada beberapa golongan orang yang antre di mesjid-mesjid dan badan amal zakat untuk mengambil haknya, zakat fitrah. Juga kita tidak pernah memperhatikan bapak-bapak polisi atau sopir-sopir bis, yang mungkin sedikit sekali bisa meluangkan waktunya untuk berlebaran dengan keluarga di rumah.

Roy bersimpuh di kaki mamanya. Kata orang, surga ada di sana! Dia merasa ada yang rnenggejolak dan ingin melompat keluar dari matanya. Dia tidak sanggup menahan laju itu. Kedua matanya basah. Dia menangis.

Wanita setengah baya itu mencoba menguatkan hatinya. Dia merasa tidak sanggup lagi setelah melihat Opik, anak yatim-piatu itu, berdiri memandangi mereka. Anak kecil itu lebih tidak memiliki siapa-siapa. Anak kecil itu sebatang-kara. Mereka hanya tidak komplet saja karena ditinggal mati oleh suami atau seorang ayah.

"Sini, Pik," kata wanita.

Opik berjalan ragu-ragu.

Si Roy memandang anak kecil itu sambil menghapus matanya.

"Kalian adalah anak Mama." Wanita itu memeluk Roy serta Opik. Dia merasa inilah permata hidupnya.

Wanita itu betul-betul menangis sekarang.

IX. FAREWELL

berdenyut di nadi peristiwa

kuseru debu menjadi batu

kuseru cinta menjadi luka

tikam! tikam! o, tikamlah aku!

bikin aku mabuk dan sempoyongan

terkapar di tikungan jalan

sehabis capai meneriakkan puisi

: beribu kata menyesak di dada!

Toto ST Radik

Ini adalah hari puncak setelah tiga tahun penantian, di mana semua orang berdiri berkerumun di depan papan pengumuman. Masing-masing mencari nomornya. Ada yang kemudian berteriak girang dan saling berpelukan, karena nomornya tertera jelas. Tapi ada juga yang cukup mengucap syukur sambil memikirkan tes ke perguruan tinggi nanti. Kalau sudah begini biasanya anak kelas satu dan dua yang bandel-bandel menyiram kakak-kakaknya dengan air.

Terus berulang-ulang siraman itu mereka lakukan kepada kakak-kakaknya yang akan pergi.

Kemudian tradisi klasik, saling mencoreti baju seragam dengan nama atau tanda tangan siapa saja untuk disimpan baik-baik di lemari pakaian atau ditempelkan di dinding kamar, sehingga setiap saat bisa dipandang dan dikenang. Tapi ada juga yang malah mencopot kemeja penuh grafiti itu dan melemparkannya ke gudang!

Roy sendiri sejak tadi tertawa-tawa mengelilingi tubuh Ayu, si kaca mata. Si bandel itu sedang mencari-cari lahan kosong untuk menuliskan nama dan tanda tangannya. Kemeja putih Ayu memang hampir penuh oleh coretan-coretan.

"Cepetan, Roy!" kata Ayu gembira. Setengah tubuhnya basah kena siraman air. "Jangan lupa tanggal dan tahunnya, ya!"

"Yap!" Roy mengiyakan dan mulai menempelkan spidolnya di punggung Ayu. Sret sreet sreeet! dia menuliskan namanya dengan cepat. "Siap!" katanya tersenyum puas.

"Aku, Roy!" kini Rina, si buntut tikus, menariknya.

"Oke, Non!" Roy mengacungkan spidol dan sambil tertawa hendak mendaratkan spidol di dada si buntut tikus. "Di sini, ya!" tawa Roy tambah keras.

Rina mencubitnya. "Brengsek kamu!". katanya kesal, tapi tetap tampak gembira karena lulus ujian.

Berpuluh-puluh ribu lulusan sekolah lanjutan atas sekarang di muntahkan. Mungkin tidak sampai setengahnya yang bisa mengecap dan merasakan status lebih tinggi: mahasiswa. Mereka bersaing lewat saringan untuk masuk ke perguruan tinggi negeri. Yang lolos saringan boleh berbangga mengadakan selamat dan menraktir kawan-kawan. Yang tidak lolos saringan dan punya biaya tidak masalah, tinggal antre beli formulir di perguruan tinggi swasta. Tapi sisanya, entah pada lari ke mana.

"Aku mau nerusin kuliah di Bandung," kata Rina gembira.

"Nggak nanya!" Roy tertawa.

"Mau daftar ke arkeologi!" Rina cuek saja.

"Mau nyari fosil?" tawa Roy tambah keras. "Jangan-jangan malah kamu fosilnya, Rin!"

Rina mencubit Roy lagi.

Ayu tertawa dan lesung pipitnya tampak bagus sekali.

"Aku paling seneng ngelihat kamu tertawa, Ayu," kata Roy sambil menikmati lesung pipi tadi.

Ayu tersenyum mendengarnya. Dia mulai bijak sekarang.

"Heh, kalau si Rina mau ke Bandung nyari fosil, kamu mau nerusin kuliah di mana, Ayu?"

Jawab Ayu pelan, "Ayah sama Ibu nyuruh aku kuliah di Yogya, Roy. Sekalian pulang kampung nemenin Eyang."

Tiba-tiba Roy merasa akan kehilangan si kaca mata ini. "Mungkin kita nggak akan ketemu lagi, Ayu," kata Roy ada rasa emosi.

"Mungkin," Ayu juga punya perasaan begitu.

"Ceile, ceritanya pada bersedih, ni yee!" Rina meledek. "Kamu kan hobi avontur, Roy. Main-main dong ke Yogya kalau kangen sama Ayu," ledek Rina lagi sambil mengerling kepada Ayu.

"Kalau punya ongkos!" tambah Roy.

"Lho, bukannya avonturir itu tahan cuaca? Numpang naik truk atau gerbong kereta juga nggak jadi masalah, Roy?" Rina meledek terus.

Roy meringis.

Ayu menyender di tiang. Katanya sambil menyeka wajah dengan saputangan. "Avontur ke Sulawesi jadi, Roy?"

Roy mengangguk.

"Kalau naik kelas!" Rina mengingatkan sambil tertawa.

"Kalau nggak?" sambung Ayu.

"Kalau nggak naik kelas berarti pindah sekolah ke De Britto, biar deket sama kamu, Ayu," kini Roy punya tangkisannya.

Rina dan Ayu tertawa kecil. Lalu si buntut tikus yang lincah berlari meninggalkan mereka. Dia bergabung dengan sekelompok anak yang sedang mengarak seseorang. "See you!" teriaknya dari jauh melambaikan tangan.

Ayu mengajak Roy meninggalkan sekolah. Mereka berjalan beriringan dengan sesekali si bandel itu menggoda hendak menambahi coretan grafiti di kemeja Ayu.

"Kabar tunangan kamu gimana, Ayu?" tanya Roy hati-hati.

Ayu biasa-biasa menjawab, "Baik. Minggu yang lalu suratnya datang. Kalau aku baca caranya bertutur di surat, tampaknya dia lelaki yang baik dan sopan."

"Rupanya kamu mulai menyukai lelaki itu," ledek Roy.

"Suka bukan berarti cinta kan, Roy."

Roy mengangguk juga.

"Tapi anehnya, semakin ayah-ibuku tidak mempersoalkan lagi soal tunanganku, justru di situlah aku jadi ingin tahu lebih banyak.

"Misalnya kenapa aku mesti dijodohkan, padahal aku bisa nyari jodoh sendiri. Kenapa aku mesti menurut saja apa kehendak orangtua, padahal zaman sudah bukan zaman Siti Nurbaya lagi," bicaranya mulai berisi.

"Teruskan," kata Roy.

"Ternyata sampai umurku lima tahun, Roy, aku diasuh oleh bude-ku. Kenapa aku diasuh oleh Bude? Waktu itu ayahku sedang konsentrasi dengan kariernya, sehingga mereka mengambil keputusan untuk menitipkan aku kepada Bude. Setelah Ayah punya kedudukan yang baik, barulah aku diambil lagi.

"Seperti menitipkan barang saja ya, Roy ," kali ini suara Ayu kedengaran getir. "Dan kamu tahu kan jika kita menitipkan sesuatu, parkir misalnya, mesti ada imbalannya, kan?" Ayu menatap Roy.

"Maksudmu?" Roy berusaha menyelami perasaannya.

Ayu menarik napas dulu. Ceritanya lagi, "Tanpa sepengetahuanku, Roy, aku dijodohkan dengan adik bude-ku yang paling kecil.

"Kamu bisa mengerti maksudku kan, Roy?"

"Ya, aku mengerti. Tapi kamu bukan barang, Ayu, yang bisa dijadikan dagangan," Roy mencoba menghiburnya.

Ayu menatapnya. "Lantas apa, Roy?"

"Aku nggak bisa, tepatnya belum bisa menjawab yang kamu tanya tadi, Ayu. Tapi aku yakin nggak bakalan ada orangtua yang ingin melihat anaknya menderita.

"Apalagi tunanganmu itu adik bude-mu."

Ayu menunduk menghitung langkahnya. "Aku sebetulnya paling nggak ingin menyakiti hati Ayah dan Ibu. Apalagi ketika aku tahu, bahwa Bude pun ikut andil membiayai pendidikan Ayah sampai berhasil dengan kariernya sekarang.

"Tapi juga hal yang mustahil kan, Roy, menerima seseorang dalam hidup kita untuk selamanya tanpa perasaan cinta. Kata orang 'milikilah dulu kemudian cintailah', aku nggak percaya itu. Bagiku justru sebaliknya.

"Oh, aku terlalu banyak bicara ya, Roy?" Ayu memerah pipinya.

Roy menggeleng. "Teruskan ceritamul Ayu. Itu bagus untuk mengurangi beban kamu," kata Roy.

Ayu menggigit bibirnya. "Kemarin aku balas suratnya. Oh ya, nama tunanganku itu Dodo. Aku berusaha meminta pengertiannya, bahwa untuk sementara ini aku masih ingin sekolah. Aku yakin Dodo bukan anak kecil dalam menghadapi soal pelik ini.

"Mudah-mudahan dia mau mengerti," Ayu menyudahi pembicaraan panjang-lebarnya, karena sudah tepat berada di pintu gerbang rumahnya yang besar.

"Mudah-mudahan Dodo sudah punya cewek bule, Ayu," Roy meralat sambil tertawa kecil.

Ayu tersenyum. "Nggak usah mampir ya, Roy. Aku kepingin mandi, nih!" katanya terus terang.

"Siapa yang mau mampir? Ge-er, ih!" ledek Roy.

Ayu mencubit bahu Roy. Si kacamata itu memandang Roy. "Aku suka sama kamu, Roy. Tapi suka bukan berarti cinta, kan?" katanya tersenyum.

Roy balas menatap. Tersenyum dan mengangguk.

Matahari turun pelan-pelan. semburat merahnya menyebar berganti kuning keemasan. Lalu kelabu menyusup dan gelap menjelajahi. Hanya di langit baratlah keindahan dan keajaiban tentang perubahan warna tadi bisa kita nikmati. Cuma sekejap.

Sementara itu di luar kota para buruh pabrik berlompatan dari bis untuk pulang ke rumah. Mereka bersenda-gurau di jalan tanah perkampungan sambil mengeluhkan soal upah yang rendah. Atau juga di sudut-sudut kota, orang-orang tersisih mulai mengaso di tempat-tempat gelap dan kotor. Berarti bagi mereka senja adalah kerja keras dan segala harapan ditunda dulu. Berarti semalaman menunggu hari esok sambil ditemani impian untuk bekerja lebih keras lagi dengan segala harapan.

Bagi Ayu, senja ini menyiratkan sisa perjalanan masa remajanya. Masa-masa sekolah yang manis, oh, tinggal kenangan! Membolos hanya karena ingin berduaan dengan sang pacar, ngegosip di kantin sekolah, atau menjaili guru. Semuanya hanya bisa dibaca di buku harian atau dengan membuka-buka album kenangan.

Si kaca mata itu menutup tirai jendela kamarnya.

Kegelapan mulai turun di luar seperti juga hatinya.

Masalahnya, pakde dan bude-nya sudah datang menjemput untuk sama-sama pergi ke Yogya. Ayu pasrah saja ketika dia mendengar namanya dipanggil-panggil oleh budenya ketika turun dari mobil. Lantas peluk dan cium bertubi-tubi dilontarkan budenya sambil memuji, "Aduh, ini putri tambah ayu saja!"

Sebetulnya Ayu ingin mengatakan kalau keberangkatan ditunda dulu, karena ingin melihat "Malam Perpisahan" anak-anak kelas tiga di sekolah. Tapi tampaknya Ayah dan Ibu serta pakde-budenya sudah terlampau gembira dengan rencana keberangkatan ke Yogya.

Barang-barang sudah dikemas rapi. Mobil sudah terparkir dan sang sopir sudah siap menginjak pedal gasnya. Tapi, mana si Rina dan Roy? batinnya gelisah. Tadi siang Ayu menelepon mereka kalau keberangkatan ke Yogya dipercepat.

"Mana kedua kawanmu itu, Ayu?" Ayahnya melongok di pintu.

Ayu berdiri dan menguak gordena sedikit. Tadi dia sudah minta untuk mengulur waktu pemberangkatan kira-kira sepuluh menit lagi. Sekarang mau tidak mau dia berjalan ke luar kamar. Pakde-budenya menyambutnya dengan gembira. Mereka beriringan menuju mobil.

"Baik-baik di Yogya ya, Ayu," pesan ibunya.

Ayu memeluk kedua orangtuanya dan menangis terbata-bata, "Bulan depan Ayah sama Ibu ke Yogya nengok A yu, kan?" katanya berharap.

Kedua orangtuanya mengangguk.

"Ayu, tunggu!" terdengar suara si buntut tikus. Dia berlari-lari. Di belakangnya Roy mengikuti.

Si kaca mata itu berseri-seri sekejap begitu melihat kedua sobatnya datang. Ayu menyongsong dan memeluk Rina. Dia melanjutkan tangisnya di pelukan sobat sebangkunya.

"Aduh, jangan nangis dong, Ayu," kata Rina.

Lalu dia merasa kedua bola matanya hangat dan basah. "Kenapa begitu cepat, sih?" tanya Rina terisak-isak.

Ayu menggeleng dan terus menangis. Dia sempat menoleh kepada Roy yang memandangnya terus. Mereka memang tidak menyangka akan berpisah secepat itu. Persahabatan kadang kala memang berkesan lebih dalam ketimbang yang lainnya. Di dalam hati mereka muncul rasa kehilangan. Mereka harus diajar untuk menghadapi kenyataan, karena hidup itu sendiri terdiri dari beragam kenyataan. Yang pahit maupun yang manis.

"Kalau kamu jadi avontur, kirim aku post card rumah Tana Toraja ya, Roy," kata Ayu sambil mengusap matanya yang basah.

Rina berusaha meraih tangan Ayu. "Doain aku diterima di perguruan tinggi negeri ya, Ayu. Karena kalau lolos, berarti aku dapat hadiah vakansi ke Yogya," kata Rina berseri-seri.

Ayu mengangguk berseri-seri. Lantas dia menatap Roy yang sedari tadi diam saja. "Sampai jumpa. Kirim aku puisi, ya!" pintanya sambil menutup pintu mobil.

Roy hanya menatapnya saja.

Mereka saling melambaikan tangan.

Mobil yang membawa Ayu bergerak pelan-pelan. Roy dan Rina pun bergerak mengikuti mobil sampai ke bibir jalan raya. Mobil itu semakin laju jalannya. Ayu masih tampak di jendela mobil, dengan tangan melambai dan air mata bercucuran.

"Ayuuuuu!" Rina berteriak mengejanya. Air matanya pun berderai. Mereka seperti masih ingin bersama-sama beberapa saat lagi.

Roy menyambar lengan Rina dan meraih pinggangnya. Rina menangis meronta-ronta dan Roy semakin menguatkan pegangannya.

Mobil itu semakin jauh, tapi mereka masih bisa melihat tangan Ayu yang melambai-lambai.

BERSAMBUNG BALADA SI ROY #7